

**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *BIBIR MERAH***

**KARYA ACHMAD MUNIF**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh :  
Shalikhatin Pawestri  
10210144013

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

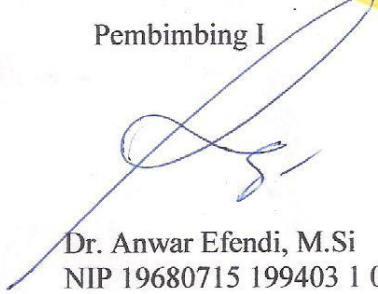
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



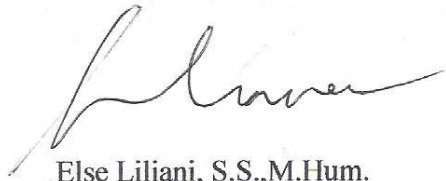
Yogyakarta, 16 April 2015

Pembimbing I

  
Dr. Anwar Efendi, M.Si  
NIP 19680715 199403 1 020

Yogyakarta, 16 April 2015

Pembimbing II

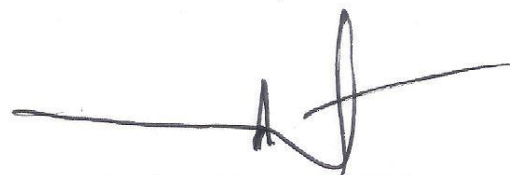
  
Else Liliani, S.S., M.Hum.  
NIP 19790821 200212 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 April 2015 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tandatangan	tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum	Ketua Penguji		12 Mei 2015
Else Liliani, S.S.M.Hum	Sekretaris Penguji		13 Mei 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji I		12 Mei 2015
Dr. Anwar Efendi, M.Si	Penguji II		12 Mei 2015

Yogyakarta, 13 Mei 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Shalikhatin Pawestri

NIM : 10210144013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

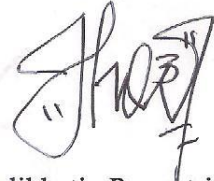
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul "*Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*" ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 April 2015

Penulis,



Shalikhatin Pawestri

NIM 10210144013

## **MOTO**

Kegagalan terbesar adalah tidak mau mencoba

**[Anonim]**

if you can dream it, you can do it

**[walt disney]**

Yang penting bukanlah darimana kamu mendapat pengetahuan itu,

tapi di mana kamu bisa menerapkannya.

**Detective Conan –Haibara Ai-**

Kata-kata adalah pedang. Jika salah menggunakannya

akan mengubahnya menjadi senjata yang tajam.

**Detective Conan –Edogawa Conan-**

## **PERSEMBAHAN**

Karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Kuntutik dan Bapak Suradi.
2. Kakak tercinta Ardhita Syachrul Kusuma, S.Gz dan kakak ipar Bety Wahyu Hapsari, S.Gz.
3. Fitrhia Nur Halimah sepupu dan sahabat tercinta
4. Sahabat-sahabatku Lena, Atta, Lala, Kak Suika, Wulan, Tika dan Lita.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
4. Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,
5. Dr. Anwar Efendi, M.Si dan Else Liliani, S.S., M. Hum. selaku pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kebijaksanaan. Terima kasih saya sampaikan atas waktunya selama ini dalam membimbing ditengah-tengah kesibukan serta kesediaannya membagi ilmu kepada saya,
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu dan Bapak atas kasih sayang, dukungan dan pengertian tanpa lelah. Kakak dan kakak ipar saya yang juga memberikan banyak motivasi serta semangat,
7. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Komunitas Sederhana Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 atas segala bentuk kebersamaan yang terjalin selama menjalani kuliah sehingga dapat menjadi sumber motivasi guna membantu saya menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
8. Sepupu sekaligus sahabat Fitrhia Nur Halimah selalu menemani dan memberi semangat,
9. Sahabat-sahabat saya Lena, Atta, Lala, Kak Suika, Wulan, Tika dan Lita yang selalu memberi dukungan semangat.



Saya menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 15 April 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shalikhatin' followed by a stylized surname.

Shalikhatin Pawestri



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>10</b>
A. Sastra dalam Prespektif Hegemoni Gramsci.....	10
B. Teori Hegemoni Gramsci.....	12
C. Kekuasaan.....	18
a. Ideologi Politik .....	19

D. Penelitian yang Relevan.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	24
B. Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengambilan Data.....	24
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Formasi Ideologi dalam novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	27
2. Hegemoni Kekuasaan yang beroperasi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif.....	29
3. Elemen Fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan dalam novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	30
B. Pembahasan.....	32
1. Formasi Ideologi dalam novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	32
a. Otoritarianisme.....	32
b. Feodalisme .....	34
c. Kapitalisme .....	36
d. Sosialisme .....	38
e. Vandalisme.....	39
2. Hegemoni Kekuasaan yang beroperasi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif.....	42
a) Masyarakat Sipil.....	42

1. Para Pemimpin yang Berkuasa Penuh .....	43
2. Mencari Cara Menjatuhkan Kekuasaan .....	45
3. Mulai Timbul Pertentangan .....	48
4. Pengambilan Keputusan Secara Sepihak.....	49
5. Mempengaruhi Kepercayaan .....	51
6. Merubah Pendirian terhadap Aparat Penguasa.....	52
7. Bantuan dari Pihak Luar untuk melawan penguasa Desa .....	53
b) Masyarakat Politik .....	54
1. Memberi Ancaman terhadap Bawahan .....	54
2. Mengatur Cara Mempertahankan Kekuasaan.....	55
3. Pasrah terhadap Penguasa.....	57
4. Mengatur Strategi menyingkirkan Penentang .....	57
5. Mencari dukungan menyingkirkan penentang.....	59
6. Berkomplot mengalahkan penguasa .....	60
7. Pemberhentian Lurah oleh Pihak Pemerintah.....	61
3. Elemen Fiksi yang digunakan untuk Merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	62
a. Tema.....	63
b. Tokoh .....	64
c. Latar atau Seting .....	66
d. Alur .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Formasi Ideologi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	28
Tabel 2. Hegemoni Kekuasaan yang beroperasi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif.....	29
Tabel 3. Elemen Fiksi yang digunakan untuk Merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	31

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1: Sinopsis <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	76
Lampiran 2: Formasi Ideologi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	79
Lampiran 3: Hegemoni Kekuasaan yang beroperasi dalam Novel <i>Bibir Merah</i> Karya Achmad Munif .....	95

**Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif**  
**Oleh Shalikhatin Pawestri**  
**NIM 10210144013**

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel "Bibir Merah"* Karya Achmad Munif ini bertujuan untuk mendeskripsikan formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam *Bibir Merah*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data ini adalah novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan formasi ideologi, bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni Gramsci. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, terdapat beberapa formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* seperti otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme. Otoritarianisme dan feodalisme paling dominan dan banyak digunakan. *Kedua*, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi menciptakan dua wilayah yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang masing-masing melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni. *Ketiga*, unsur elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan ialah tema, tokoh, latar dan alur dimana setiap unsur terdapat varian dan hasil temuan yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan. Tema, menggambarkan fokus cerita terhadap konflik sebuah desa terpencil akibat pembelian tanah. Tokoh, kepemimpinan yang terpusat pada seorang lurah. Latar, tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan hegemoni seperti kantor, kelurahan dan rumah kepala dukuh. Alur, rentetan cerita mengenai pengusaha kaya yang hendak membeli tanah, menjatuhkan penguasa desa dan munculnya pemberontak menyuarkan kebebasan.

Kata kunci: *hegemoni, kekuasaan, novel*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra bagi pengarang dapat dijadikan sebagai fungsi untuk mengubah pandangan pembaca mengenai kehidupan di masyarakat. Berbagai jenis kehidupan kerap digambarkan lewat karya sastra seperti sosial, individu, ekonomi bahkan hingga kehidupan politik. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa sebuah karya sastra bisa dijadikan cerminan hidup pada zamannya.

Novel merupakan salah satu *genre* karya sastra yang biasanya memberikan persoalan-persoalan lebih kompleks dalam suatu peristiwa. Novel dapat menjadi sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat yang mungkin tidak disadari. Terkadang karya sastra sebagai pembongkar sisi-sisi lain sebuah kehidupan yang tidak kita ketahui.

Sastra atau novel akan erat kaitannya dengan masyarakat, keduanya seperti suatu kesatuan yang berjalan dengan seiringan. Di dalam sastra tentu menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan tersebut berasal dari kenyataan sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang ada dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial yang ada dalam sastra.

Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial, sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dari seorang pengarang. Mengenai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sekitarnya baik

sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang.

Karya sastra memiliki peranan penting dalam usaha untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, karya sastra biasanya menjadi wadah untuk mengungkapkan ekspresi, curahan perasaan maupun luapan perasaan serta pikiran pengarang, atau sebagai alat imajinasi pengarang yang bekerja dengan sebuah ide gagasan maupun pola pikiran yang menggambarkan perasannya mengenai gejala yang terjadi di masyarakat hal ini menjadi alat yang menarik bagi sebuah karya sastra. Mungkin saja inilah yang menjadi latar belakang terciptanya karya sastra bergenre sosial dihasilkan oleh seorang pengarang.

Menurut Gramsci (1976) supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia taklukan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Patria, & Arief, 2009 :117).

Dalam sebuah kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan

kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin, yang selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni (Patria&Arief, 2009 :117-118).

Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk 2003:78). Kultur atau kebudayaan di sini sebagai sebagai sebuah organisasi untuk pencapaian lebih tinggi baik untuk dirinya sendiri atau dalam hal kekuasaan.

Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam mengordinasikan dan memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok tertentu dalam praktik-praktik kekuasaan (Kurniawan, 2010:72). Kekuasaan, menurut Max Weber (Poloma via Santoso, 2002 : 163) adalah kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindak sosial, meskipun mendapat tentangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan baik secara terbuka atau terselubung terhadap kekuasaan (Scott via Santoso, 2002 : 163). Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya.

Persoalan kultur dan formasi ideologi menjadi penting karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan serta opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individu, melainkan mempunyai pusat formasi, penyampaian, penyebaran dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini yang menguasai seluruh lapisan masyarakat kemudian menjadi puncaknya (Faruk, 2003:62).

Setiap pengarang tentu memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai keadaan sosial dalam masyarakat, salah satunya Achmad Munif seorang sastrawan yang aktif. Achmad Munif lahir di Jombang Jawa Timur. Pendidikan terakhirnya di fakultas Filsafat UGM meski begitu ia pernah menjadi wartawan selama 20 tahun di harian “Kedaulatan Rakyat”, waktunya banyak dimanfaatkan untuk menulis baik artikel, cerpen maupun novel. Karya Ahmad Munif begitu membumi, karya-karyanya banyak membicarakan tentang realitas sosial yang ada di sekitar. Dua karya sastra yang sudah membesarkan namanya berjudul *Perempuan Jogja* dan *Merpati Biru* yang juga mengangkat realitas kehidupan sosial di sekitarnya.

Selain dua karya tersebut, masih ada novel lainnya yang berjudul *Lipstik* dan *Bibir Merah*, yang juga menceritakan tentang keadaan sosial masyarakat, tentang ketidakadilan atau tentang kekuasaan yang mendominasi kaum yang lemah. Selain karya fiksi, Achmad Munif juga banyak menulis artikel yang banyak dimuat dalam media cetak begitu juga dengan cerpen-cerpennya yang juga masuk dalam beberapa antologi cerpen. Novel-novel lain yang telah ditulis diantaranya *Tikungan*, *Sang Penindas*, *Primadona*, *Kasidah Lereng Bukit*, *Kembang Kampus* dan *Terbanglah*.

Achmad Munif juga menulis beberapa skenario sinetron antara lain episode *Opera Sabun Cobek*, *Bayangan Ratu Pantai Selatan*, *Badai Pasti Berlalu* dan *Sirkuit Kemelut*. Ia memiliki dua buku kumpulan cerpen berjudul *Tanda-Tanda Kebesaran Allah* dan *Kehormatan Ibu* (progresif). Dua novelnya *Merpati Biru* dan *Perempuan Jogja* masuk dalam proyek bahan ajar bahasa dan sastra Departemen Pendidikan Nasional.

Penelitian ini akan membahas tentang hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Bibir Merah*, lewat *Bibir Merah* Achmad Munif mencoba menggambarkan realitas seorang “penguasa kecil” yang berusaha untuk terus menggegam dan mempertahankan “dunia kecilnya” lewat kekuasaan yang dimiliki dengan melakukan segala cara agar kekuasaannya tidak hilang atau tergantikan. Kehidupan sosial seperti itu mungkin banyak dijumpai dalam realitas masyarakat, namun tidak banyak orang melihat dengan “mata terbuka” bahwa keadaan tersebut menimbulkan dampak-dampak tertentu terhadap orang-orang yang menjadi korban kekuasaan para pemilik kekuasaan yang dengan ideologinya mencoba meraih kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Dipilihnya novel *Bibir Merah* dan menggunakan fokus kajian hegemoni kekuasaan karena pengarang menggambarkan dengan jelas realitas kehidupan sosial mengenai hegemoni kekuasaan, penggambaran kultural mengenai seorang penguasa di desa kecil yang berkonflik demi mempertahankan kekuasaan meski diam-diam banyak yang tidak menyukai sepakterjang kepemimpinannya hal itu menimbulkan konflik antar penguasa dominan dan penguasa bawah. Cerminan kekuasaan yang otoriter tergambar jelas lewat tokoh-tokoh yang berkuasa di

dalam novel, melalui aparat desa mereka menggunakan kekuasaannya untuk bertindak semena-mena, menindas kaum lemah dan berbuat diluar batas terhadap warganya sendiri. Tidak hanya itu, tokoh pemilik modal pun menunjukkan hegemoni kekuasaan dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Selain itu pengemasan cerita sederhana dan mudah dimengerti meski beberapa novel Achmad Munif memiliki tema yang serupa namun novel kali ini lebih kental akan kultur sosial seorang penguasa dan masyarakatnya. Disamping itu belum banyaknya penelitian mengenai hegemoni kekuasaan pada novel *Bibir Merah* yang menjadi fokus kajian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Formasi ideologi yang digunakan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
2. Hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
3. Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
4. Persamaan formasi ideologi *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan formasi ideologi dalam masyarakat.

5. Faktor-faktor penyebab terjadinya hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa masalah yang muncul cukup banyak, maka permasalahan dibatasi pada.

1. Formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
2. Hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
3. Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian terhadap hegemoni kekuasaan novel *Bibir Merah* sebagai berikut.

1. Bagaimana formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
2. Bagaimana hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
3. Jenis elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.



### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
2. Untuk mengetahui bagaimana hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
3. Untuk mengetahui elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia sastra di Indonesia baik manfaat teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar mengenai penelitian sastra, terutama pada analisis hegemoni Gramsci pada sebuah novel *Bibir Merah*. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian berikutnya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan pengalaman baru pada berbagai hal yang ada di sekitar dan cara menanggapi.

## **G. Batasan Istilah**

- Hegemoni : Pengaruh kepemimpinan, dominasi dan kekuasaan pada suatu negara dengan menggunakan kepemimpinan moral dan intelektual.
- Kekuasaan : Kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang diinginkan.
- Formasi : Suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan sub ordinatif.
- Representasi : Konstruksi segala bentuk yang digunakan untuk memaknai makna terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Sastra Dalam Prespektif Hegemoni Gramsci**

Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, kesusastraan, menjadi salah satu bagian dari dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur yang tidak hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2003: 61-63). Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan Gramsci (Abercombie, via Kurniawan, 2010:72) menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologis-politis. Hegemoni bergerak dari wilayah lembaga-lembaga sosial, tokoh-tokoh intelektual, sampai kepada kelas sosial yang menjadi sasarannya.

Konsep hegemoni dipakai untuk menganalisis proses kultural dalam peranannya yang aktif atau konstitutif. Di samping itu, juga dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan, bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih terbungkus atau termarginalisasikan oleh batas-batas dan tekanan hegemonik (Williams, via Faruk, 2003:79). Karya sastra menurut konsep hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karyanya untuk dibaca dan dipahami.

Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Di dalam karya sastra terjadi ideologi yang menghegemoni di masyarakat di *counter* dengan ideologi pengarang. Gramsci (Faruk via Kurniawan 2012 : 79) kemudian

memetakan tiga cara dalam penyebaran ideologi, yaitu pertama melalui bahasa, bahasa mengandung elemen-elemen yang mencerminkan suatu konsepsi mengenai dunia dan kebudayaan. Kedua, *common sense*, konsepsi tentang dunia yang paling permissif tetapi tidak sistematis. Ketiga, folklor sebagai sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul-tahayul, opini-opini dan cara melihat sesuatu dengan tindakan-tindakan tertentu.

Sebagai salah satu situs hegemoni, menurut Gramsci (Harjito via Nurhadi, 2004) dalam sebuah karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebarkan, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 2003: 74).

Studi sastra yang mendasari pada teori hegemoni tersebut diantaranya adalah studi sastra Raymond Williams. Williams menerapkan hegemoni Gramsci untuk membedakan kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi 3 kategori, yaitu kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit, endapan atau residual (Faruk, 2003 : 79). Studi tersebut menunjukkan bahwa kesusasteraan mempunyai fungsi untuk memberikan kekuatan pada pola pikir masyarakat melalui bentuk-bentuk pemahaman kesadaran terhadap alam pikiran masyarakat pembaca. William (Johnson via Faruk, 2003 : 78 ) menganggap bahwa konsep hegemoni melampaui konsep ideologi dengan tekanannya pada kesepakatan dengan tatanan sosial yang berkuasa yang diamankan lewat cara yang di dalamnya

proses sosial lebih dihayati daripada dipaksakan dengan pemaksaan gagasan atau kesadaran oleh suatu kelas terhadap kelas lain.

Sastra dalam perspektif Gramsci (via Kurniawan, 2012:84) dipandang sebagai dua hal yakni, sastra sebagai gejala pertama untuk merepresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dalam konteks otonominya karena merupakan wujud dari intuisi-imajinasi pengarang (Kurniawan, 2012:84).

## **B. Teori Hegemoni Gramsci**

Antonio Gramsci merupakan pemikir Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat Hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut (Anwar, 2012: 63). Gramsci (via Anwar, 2012 :63) juga dikenal sebagai kritikus teater selain sebagai komentator politik yang kemudian dipenjarakan bersama 20 orang aktivis lainnya dengan tuduhan pemberontakan bersenjata sejak 1928 hingga 1937. Selama periode tersebut, ia menulis catatan intelektual penting yang dibukukan dengan judul *Selection from the prison notebooks* (Anwar, 2012:63). Selama mendekam di penjara, ia menuliskan pokok-pokok pemikirannya tentang peran intelektual dengan mengungkapkan konsep intelektual organik. Setelah itu satu persatu pemikiran konseptual lainnya muncul, seperti hegemoni, negara, dan *civil society* (Hoare dan Smith, 2000 : v).

Teori tersebut sering kali disebut juga sebagai teori kultural/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 2003: 61). Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004:19).

Sebagai pemikir Marxis Italia setelah Marx, pemikirannya banyak berhubungan dengan masalah politik praktis sehingga pandangan Gramsci yang paling dominan adalah hegemoni. Secara literer hegemoni berarti “kepemimpinan” lebih sering kata itu digunakan untuk para komentator politik untuk menunjuk kepada pengertian dominasi. Akan tetapi, bagi Gramsci (Faruk, 2003 : 62) hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya dalam suatu masyarakat yang ada suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sesuatu yang berbeda dari dominasi yang bersifat memaksa.

Dalam hal ini Gramsci merumuskan konsepnya merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang; dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, yang kemudian dapat membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-

prinsip politik dan semua relasi sosial terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Sehingga hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams via Patria&Arief, 2009: 121). Dengan kata lain Gramsci menghubungkan hegemoni dengan masyarakat sipil dan membedakan hegemoni yang berbasis pada kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator.

Menurut Bellamy (via Patria&Arief, 2009: 121) hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya. Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat lima konsep kunci yaitu.

#### 1) Kebudayaan

Menurut Gramsci (via Faruk, 2003:65) kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meski demikian, melalui Faruk (2003:65) konsep serupa tidak dapat muncul secara seponan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang. Gramsci, kenyataan menunjukkan bahwa hanya pada tingkatan-tingkatan tertentu, satu tahap pada satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak untuk melemparkan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada suatu periode yang lebih awal dalam sejarah (Faruk,2003:66).



Bagi Gramsci (via Faruk, 2003:66) gagasan yang bersangkutan dengan kesadaran akan sebab-sebab adanya kondisi tertentu dan bagaimana membalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi sinyal-sinyal pemberontakan dan revolusi sosial. Dengan kata lain, revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Revolusi kebudayaan tidak berlangsung secara seponan, alamiah, melainkan melibatkan berbagi faktor kultural tertentu yang memungkinkan terjadinya revolusi tersebut (Faruk, 2003 : 66).

## 2) Hegemoni

Menurut Gramsci, hegemoni didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politik. Supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual” suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan”, atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara (Faruk, 2003:68). Atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya (Patria & Arief, 2009: 117).

Melalui Patria dan Arief (2009:128), Gramsci mengemukakan tingkatan hegemoni dikemukakan Gramsci, yakni; hegemoni total (integral), yaitu hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual kokoh hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hegemoni merosot (*decadent* hegemoni), masyarakat kapitalis moderen dominasi

ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi diintegrasikan yang dapat menimbulkan konflik tersembunyi di bawah kenyataan sosial (Patria & Arief, 2009 : 128).

Selanjutnya, hegemoni minimum (minimal hegemoni) bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya, hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politik, dan intelektual yang terjadi secara bersamaan akan tetapi enggan untuk mendapat campur tangan massa dalam hidup bernegara (Patria&Arief,2009 : 128).

### 3) Ideologi, Kepercayaan, dan Kebiasaan Umum

Bagi Gramsci melalui Faruk (2003:70) ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan atau filsafat, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. *Common sense*, bagi Gramsci mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak mempersentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat. Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural antara “yang memimpin” dengan “yang dipimpin” (Faruk, 2003:72). Filsafat atau konsepsi mengenai dunia bagi Gramsci (via Faruk, 2003 : 73-74) bukan persoalan akademik, melainkan merupakan persoalan politik, filsafat telah menjadi suatu gerakan kebudayaan, suatu ideologi dalam pengertian luas, sebagai suatu konsepsi mengenai dunia yang secara implisit memanifestasikan dirinya dalam seni, hukum, aktivitas ekonomi dan dalam kehidupan individual maupun kolektif sebagai ideologi filsafat menjadi alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang sesungguhnya bertentangan.

#### 4) Kaum intelektual

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan dan penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 2003 : 74). Intelektual di sini dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas –entah dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik (Faruk, 2003 : 74). Setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberinya homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya dalam lapangan ekonomi, tetapi juga dalam lapangan sosial dan politik (Faruk, 2003 : 74).

#### 5) Negara

Gramsci (via Faruk, 2003:77) membedakan negara menjadi dua wilayah dalam negara yakni, dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Menurut Gramsci, negara kompleks yang menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk, 2003 : 77).

Masyarakat sipil, juga merupakan wilayah di mana kelompok pemilik modal, pekerja dan kelompok lain terlibat dalam perjuangan politik dan dalam masyarakat sipil terjadi persaingan hegemoni antar dua kelompok utama berlangsung (Simon, 2004:103). Dalam beberapa paragraf pada buku *Prison Notebooks* Gramsci (via Simon, 2004:103) mengatakan masyarakat sipil merupakan masyarakat etika atau moral yang di dalamnya hegemoni kelas dominan dibangun melalui mekanisme perjuangan politik dan ideologis.

Untuk masyarakat politik, Gramsci memakai istilah tersebut untuk hubungan-hubungan koresif yang terwujud dalam lembaga negara –angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, serta semua departemen administrasi yang mengurusinya yang tergantung pada upaya akhir dari efektifitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif (Simon, 2004:104).

### **C. Kekuasaan**

Manusia tentu mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringkali merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain, hal ini menurut Budiarjo (2006) menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan sendiri. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006: 35).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu (Poloma via Santoso, 2002 : 163). Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung (Scott via Santoso, 2002 : 163). Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi (Poloma via Santoso, 2002 : 163). Kekuasaan bisa ada di mana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya.

#### **a. Ideologi Politik**

Istilah ideologi politik biasanya selalu dikonotasikan negatif, dalam pandangan Marx, ideologi diartikan sebagai “*The expression class in which an individual finds himself*” atau Ekspresi kelas di mana seorang individu menemukan dirinya (Harichayono, 1991: 119). Menurut Marx dan pengikutnya (via Harichayono, 1991: 119) ideologi merupakan satu istilah yang sangat tidak disukai karena diidentikkan kebutuhan-kebutuhan kelompok elit tertentu untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka dengan merasionalkan apa yang disebut

ideologi melalui serangkaian teori yang tidak sesuai dengan kepentingan umum (Harichayono, 1991: 119). Beberapa ideologi yang sering berkaitan dengan kekuasaan seperti berikut ini.

### **1. Otoritarianisme**

Otoritarianisme merupakan paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk dalam cara hidup dan bertindak (Mangunhardjana, 1997 : 174). Penganut otoritarianisme berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berfikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan, cara berfikirnya pun hanya berupa instruksi yang kemudian berubah menjadi perintah, wejangan, pengarahan, petunjuk selanjutnya menjadi sebuah paksaan yang wajib dilakukan bagi bawahannya (Mangunhardjana, 1997 : 174-175).

### **2. Feodalisme**

Sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengangungagungkan prestasi kerja (KBBI, 2008: 408). Feodalisme menggambarkan struktur sosial-politik-ekonomi masyarakat Eropa pada pertengahan abad pertengahan. Masyarakat feodal ditandai dengan dikuasainya tanah-tanah luas oleh raja, para bangsawan dan tuan tanah. Rakyat hanya meminjam sehingga harus membayar pajak dan upeti. Sewaktu-waktu raja, para bangsawan dan tuan tanah dapat mengambilnya kalau mereka menginginkannya sehingga masyarakat bawah dan petani harus tunduk dan menghormati mereka. Masyarakat feodal terbagi atas pangkat dan jabatan serta status sosial yang sangat diagung-agungkan (Swantara, 1989; Ali, 1996: 275).

### **3. Kapitalisme**

Kapitalisme, dalam KBBI Sistem dan paham perekonomian yang modalnya penanaman modalnya, kegiatan industrinya bersumber pada modal pribadi atau modal dari perusahaan-perusahaan swasta (KBBI, 2008 :637). Kapitalisme paham yang menyeran sistem perekonomian dengan penanaman modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas (Ali, 1996:444).

### **4. Sosialisme**

Sosialisme, paham yang menghendaki perubahan dari keadaan sekarang menjadi masyarakat yang adil dan makmur, sehingga untuk itu negara (pemerintah) perlu campur tangan dibidang ekonomi (Sumantri, 1966:17). Sosialisme dibagi menjadi dua aliran besar yakni, sosialisme utopia (tentang cita-cita) dan sosialisme ilmiah. Inilah sosialisme yang dipelopori oleh Karl Marx dibantu Friedrich Engles. Karl Marx adalah bapak sosialisme moderen, sedangkan ajarannya dinamakan Marxsisme (Sumantri, 1966:20). Doktrin sosialisme adalah doktrin yang ajarannya terutama mengenai bidang ekonomi dan politik. Salah satu perbedaan ideologi ini dari liberalisme adalah sosialisme menghendaki juga keadilan dalam rangka kemakmuran atau kesejahteraan umum. Jika kaum liberal menghendaki campur tangan negara dalam bidang ekonomi rakyatnya, maka kaum sosialis umumnya menuntut adanya campur tangan negara yang lebih berat yang keduanya mengenai hajat hidup orang banyak.



## 5. Vandalisme

Vandalisme dalam KBBI merupakan perbuatan merusak hasil karya dengan cara kasar dan kejam (KBBI, 2008: 1604).

### D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tulisan yang khusus mengkaji novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan kajian hegemoni belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain pada tingkat sarjana di FBS UNY. Akan tetapi, *Bibir Merah* pernah digunakan sebagai objek penelitian Yogi Dwi Hartanto mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma tahun 2009 dengan mengangkat judul *Ketidakadilan Gender dan Sikap Perempuan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Studi tersebut menganalisis bentuk ketidakadilan gender dan sikap perempuan yang terdapat dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan relasi gender, mendeskripsikan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan sikap perempuan yang terdapat dalam novel *Bibir Merah* dengan menggunakan pendekatan feminis.

Selain itu pernah juga dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya bernama Indiyani dengan judul *Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*, tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan perilaku, sikap, dan tutur bahasa tokoh dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. Acuan referensi lain, penelitian yang mengkaji hegemoni kekuasaan pernah dilakukan oleh Dessy Suci

Amelia mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY tahun 2007 dengan judul *Hegemoni Kekuasaan di Indonesia dalam Novel Larung Karya Ayu Utami Kajian Hegemoni Gramsci* dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis ideologi yang terkait, bentuk hegemoni kekuasaan di Indonesia serta tokoh-tokoh yang terlibat hegemoni kekuasaan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

Analisis dengan hegemoni juga pernah ditemukan dalam jurnal penelitian UNY dengan judul *Analisis Hegemoni pada Novel Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma* oleh dosen FBS UNY Nurhadi. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan formasi ideologi dalam *Iblis Tidak Pernah Mati*, mendeskripsikan hubungan persamaan formasi ideologi *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan formasi ideologi dalam masyarakat dan mendeskripsikan hubungan historis *Iblis Tidak Pernah Mati* sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada masa Orde Baru.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena hasil yang diperoleh berupa data deskripsi berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penelitian ini menghasilkan deskripsi terhadap formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan.

##### **B. Sumber Data**

Subjek penelitian ini adalah hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif yang diterbitkan oleh penerbit Navila pada tahun 2004 dengan ketebalan 231 halaman. Objek penelitian ini adalah formasi ideologi, bentuk hegemoni yang beroperasi dan elemen fiksi yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan.

##### **C. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik yang digunakan dengan cara membaca berulang-ulang secara cermat khususnya pada bagian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan, pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi langkah-langkah berikut:

1. Membaca berulang-ulang novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.
2. Mengumpulkan referensi penelitian yang relevan.
3. Mencatat formasi ideologi, bagaimana hegemoni kekuasaan beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan.
4. Membuat tabel data berdasarkan hasil temuan.
5. Mengintreprestasikan data-data sesuai dengan tabel yang dibuat.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif, berdasarkan teknik tersebut maka langkah-langkah yang ditempuh dalam proses analisis data ini sebagai berikut: 1) membandingkan antara data-data satu dengan data yang lain, dengan tujuan untuk mengelompokkan data-data dalam kategori yang sejenis, 2) mengkatagorikan data-data sesuai dengan kerja penelitian yaitu menemukan formasi ideologi, bagaimana hegemoni kekuasaan beroperasi, jenis elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif, 3) menyajikan rangkuman penghitungan frekuensi pemuculan data dalam bentuk-bentuk tabel dan deskripsi verbal, dan 5) membuat pemaknaan dan penyimpulan-penyimpulan tentang hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif berdasarkan penyajian data, yaitu tabel hasil penelitian dan pembahasan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang membuat konsep keseluruhan dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Dalam pengumpulan data sejumlah informasi dan data penting yang akan dianalisis memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Peneliti mencatat data dari novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif yang berhubungan dengan hegemoni kekuasaan.

### **F. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks terhadap teks atau naskah. Sedangkan reliabilitas data yang digunakan ialah reliabilitas intrarater merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada bab awal. Hasil penelitian yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: 1 Formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. 2 Hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. 3 Elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.

#### **1) Formasi Ideologi dalam Novel *Bibir Merah***

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Bibir Merah*, ditemukan beberapa formasi ideologi yang terdapat dalam novel kemudian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Formasi Ideologi dalam Novel *Bibir Merah*

N O	FORMASI IDEOLOGI	Frekue nsi	Temuan
	Substansi		
1	Otoritarianisme	17	Otoritarisme dalam novel <i>Bibir Merah</i> lebih banyak dilakukan oleh Lurah Koco yang menjadi tokoh antagonis mendominasi kekuasaan terhadap para warga dan juga aparat-aparat yang menjadi pengikutnya.
2	Feodalisme	11	Feodalisme pada novel <i>Bibir Merah</i> dilakukan oleh Lurah Koco terhadap bawahannya juga terhadap dirinya sendiri
3	Kapitalisme	9	Rumanti sebagai pengusaha swasta yang hendak membebaskan tanah di Desa Kapur untuk pendayagunaan serta perubahan ekonomi
4	Sosialisme	6	Sejak awal pemerintah memang menginginkan warga untuk bisa pindah meninggalkan desa tersebut karena desa Kapur terpencil dan tidak produktif untuk warganya sendiri.
5	Vandalisme	1	Kemarahan Lurah Koco menimbulkan keinginannya untuk merusak fasilitas desa

Tabel 1 menunjukkan temuan akan formasi ideologi yang ada dalam novel *Bibir Merah* berupa otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme. Pertalian ideologi-ideologi tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu dua tokoh melainkan hampir seluruh tokoh dalam novel *Bibir Merah* terlibat dalam pertarungan ideologi. Akibat pertarungan ideologi-ideologi tersebut menyebabkan konflik dan tekanan yang dirasakan terhadap penguasa satu dengan penguasa lain demi mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

## 2) Hegemoni Kekuasaan yang Beroperasi dalam Novel *Bibir Merah*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dua jenis wilayah kelas yang mengalami hegemoni kekuasaan. Dari dua kelas tersebut kemudian ditemukan bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan terhadap masing-masing kelas. Selanjutnya dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 **Hegemoni Kekuasaan yang Beroperasi dalam Novel *Bibir Merah***

No	Wilayah Hegemoni	Bentuk Hegemoni	Frekuensi Data	Keterangan
1	Masyarakat Sipil	Para pemimpin yang berkuasa penuh	19	Wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas” yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai.
		Mencari cara menjatuhkan kekuasaan	12	
		Mulai timbul pertentangan	3	
		Pengambilan keputusan secara sepihak	6	
		Mempengaruhi kepercayaan	5	
		Merubah pendirian terhadap aparat penguasa	6	
		Bantuan dari pihak luar untuk melawan penguasa desa	2	
2	Masyarakat Politik	Memberi ancaman terhadap bawahan	3	Wilayah dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi yang dilakukan aparat-aparat penguasa
		Mengatur cara mempertahankan kekuasaan	8	
		Pasrah terhadap penguasa	4	
		Mengatur strategi menyingkirkan penentang	13	
		Mencari dukungan menyingkirkan penentang	4	
		Berkomplot mengalahkan penguasa	6	
		Campur tangan pihak pemodal terhadap konflik aparat desa	6	
		Pemberhentian Lurah oleh pihak pemerintah	1	

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada tabel di atas, wilayah hegemoni terjadi pada masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil



menjadi korban atas hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh kelas atas yang dalam hal ini disebutkan sebagai kelas sosial masyarakat politik. Bentuk hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat politik dalam hal ini seperti terjadi akibat keinginan kuat pemimpin kekuasaan atau dalam hal ini adalah Lurah Koco untuk mempertahankan kekuasaanya.

### 3) **Elemen Fiksi yang Digunakan untuk Merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan**

Untuk menyampaikan hegemoni kekuasaan pada novel *Bibir Merah*, tidak hanya terbatas pada tokoh serta cerita yang dibangun melainkan hampir sebagian besar unsur elemen fiksi yang ada dalam novel menjadi alat untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan seperti tema, tokoh, alur, cerita dan latar. Untuk lebih memperjelas maka disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut.

**Tabel 3 Elemen Fiksi yang Digunakan untuk Merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan dalam novel *Bibir Merah***

NO	Elemen Fiksi	Varian	Temuan
1	Tema	Kepemimpinan oleh penguasa yang mendominasi mengakibatkan perpecahan pada wilayah yang dikuasainya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelian tanah di Desa Kapur oleh seorang Pengusaha</li> <li>2. Seorang Lurah yang hendak mempertahankan kekuasaannya dari ancaman pembelian tanah</li> <li>3. Munculnya pemberontakan</li> </ol>
2	Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lurah Koco</li> <li>- Rumanti</li> <li>- Mustain</li> <li>- Gus Nursalim</li> <li>- Kamituwa Samparan</li> <li>- Bayan Sardi</li> <li>- Carik Dargo</li> <li>- Bayan Bento</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemimpinan yang berpusat pada Lurah Koco, Bayan Sardi, Carik Dargo dan Bayan Bento menghasilkan otoritarianisme, feodalisme kemudian vandalisme</li> <li>2. Rumanti sebagai pemilik modal menjadikannya tokoh berideologi kapitalisme</li> <li>3. Mustain, Gus Nursalim dan Kamituwa Samparan sebagai penggerak perubahan menghasilkan sosialisme</li> </ol> <p>Vandalisme</p>
3	Latar atau setting	a. Masyarakat Sipil	Rumah dukuh, kelurahan, pendopo kelurahan
		b. Masyarakat Politik	Kabupaten
4	Alur	Munculnya Rumanti yang masih belum bisa membebaskan tanah di Desa Kapur membuka konflik yang terjadi di Desa Kapur	Kapitalisme yang mencoba menjatuhkan otoritarianisme dan feodalisme, sosialisme mencoba membawa perubahan baru untuk menghapus kekuasaan yang dominan.

Berdasarkan tabel temuan di atas, empat unsur elemen fiksi menjadi alat untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan. Pada setiap elemennya ditemukan beberapa temuan yang menjadi konstruksi beberapa makna dalam menghubungkan setiap bentuk aspek karya sastra, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga konflik yang terjadi. Semua unsur tersebut digunakan untuk

mewakili hegemoni kekuasaan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Bibir Merah*.

## **B. Pembahasan**

Dari uraian tabel-tabel di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang telah diperoleh tersebut. Pembahasan dilakukan secara berurut sesuai dengan rumusan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penelitian ini akan melihat formasi ideologi, bentuk hegemoni yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan yang ditelaah menggunakan pengkajian hegemoni kekuasaan.

### **1. Formasi Ideologi**

Berdasarkan hasil temuan pada tabel 1 diketahui terdapat 5 formasi ideologi yang muncul dalam novel *Bibir Merah* hendak menampilkan situasi ideologi-ideologi yang saling berkonflik satu sama lain yang tidak hanya diwakili oleh satu tokoh tapi tiap-tiap tokoh. Kemudian diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Otoritarianisme**

Tokoh yang paling mendapat sorotan dalam novel *Bibir Merah* adalah Lurah Koco, seorang lurah di Desa Kapur yang memiliki kekuasaan yang telah digenggamnya selama bertahun-tahun. Kehidupannya terus-menerus bergelimpang kekuasaan, menjadikannya sosok pemimpin yang penuh dengan keotoritasan terhadap siapapun, baik sesama aparat desa lain atau terhadap

warganya. Ia mengaggung-agungkan kekuasaan yang dimiliki mengaggap kekuasaan adalah segala-galanya.

Otoritarisme ialah paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk cara hidup dan bertindak. Penganut paham ini berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan (Mangunhardjana, 2001 : 174-175).

Bukti penemuan paham otoritarisme terdapat dalam novel ini, seperti yang dikatakan sebelumnya Lurah Koco sebagai tokoh yang banyak melakukan dominasi kekuasaan baik secara halus atau dengan paksaan. Akibat kekuasaan yang dimiliki sebagai lurah telah berlangsung selama bertahun-tahun tak segan-segan membuatnya menjadi pemimpin rakyat yang harus selalu dijadikan “raja” yang wajib dituruti segala ucapannya meski untuk hal tidak benar sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. *Di desa-desa tertentu, terutama wilayah terpencil, seorang lurah bagaikan raja kecil yang sangat berkuasa (Munif, 2004 : 6).*

Di desa itulah Lurah Koco hidup sebagai raja kecil yang memiliki idu geni, ludah api, dalam arti apa yang dikatakan merpakan hukum yang harus dilakukan (Munif, 2004: 31).

Sepagi itu Carik Dargo tentu belum berangkat ke kelurahan. Aparat desa ini, seperti yang lain-lain bekerja seenaknya. Bukan mereka yang membutuhkan warga tetapi wargalah yang membutuhkan mereka. Itu Prinsipnya meski pun penduduk antri untuk meminta surat keterangan. Kalau dia mau datang ke keluarahan ya datang kalau tidak mau tak seorang penduduk pun yang berani menggugat (Munif, 2004 : 45).

Kutipan di atas menunjukkan otoritas kekuasaan yang dimiliki Lurah Koco tidak hanya dilakukan olehnya sendiri, melainkan juga dimanfaatkan oleh aparat-aparat lain yang juga berkerja bersama Lurah Koco. Dominasi kekuasaan hampir seluruhnya tergambar dalam wilayah kepemimpinan Lurah Koco dan aparat-aparat desa lainnya yang menjadi bawahan langsung Lurah Koco. Mereka menikmati segala untung dari kepemimpinan yang terus dipertahankan oleh Lurah Koco. Meskipun terhadap bawahan kepercayaannya Lurah Koco juga melakukan otoritas mereka tetap setia menjadi pengikut Lurah Koco. Seperti pada kutipan berikut. *“Aku tidak ingin kamu gagal lagi Bayan. Kalau kamu gagal kamu saya pecat sebagai bayan. Mengerti kamu?” (Munif, 2004: 123).*

“Rencana Bayan Sardi untuk mengumpulkan para pemuda dari empat pedukuhan belum terlaksana. Sekarang kamu ambil alih. Kumpulkan para pemuda, tentu saja yang mau mendukung kita untuk bikin rusuh Dukuh Karang. Kita tidak membenci warga dukuh itu. Tujuannya hanya agar Mustain kehilangan kepercayaan. Kalau Mustain tidak dipercaya lagi, akan saya berhentikan sebagai kepala dukuh kemudian diganti dengan orang yang mendukung saya. Kamu ingat Bento, enam bulan lagi pemilihan kepala desa, dan saya harus terpilih lagi. Kalau tidak habislah riwayat kamu jadi Bayan, habislah riwayat Carik Dargo dan orang-orang lain yang dekat dengan saya” (Munif, 2004 : 168).

## **b. Feodalisme**

Feodalisme merupakan sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengangungagungkan prestasi kerja (Depdiknas, 2008: 408). Hasil temuan pada novel *Bibir Merah* menunjukkan Lurah Koco melakukan feodalisme terhadap dirinya sendiri serta kepada bawahannya juga pada lawan yang menjadi penentang utama kekuasaannya yaitu Mustain kepala Dukuh desa Karang. Baginya jabatan sebagai Lurah yang membawahi enam padukuhan adalah

segala-galanya, sehingga ia merasa terusik ketika Rumanti pengusaha kaya hendak membeli tanah di desa Kapur. Dan ia merasa tersinggung ketika Mustain dengan terang-terangan mengajukan keberatan atas apa yang menjadi keputusannya, bagi Lurah Koco Mustain dianggap kurang ajar karena jabatannya hanya kepala dukuh tetapi berani menunjukkan keberatan atas apa yang sudah menjadi keputusannya. Berikut kutipan yang didapat.

Lurah Koco terus berputar-putar di seluruh wilayah desa dengan sikap seorang lelaki yang bisa menggegam dunia. Memang jagat kecil yang bernama Desa Kapur sudah digenggamnya dengan semena-mena (Munif, 2004 : 38).

Bagi Lurah Koco yang penting ia tetap menjadi raja, tidak peduli warganya miskin. Dengan begitu ia bisa berbuat sesuka hati (Munif, 2004 : 39).

Lurah Koco merasa martabatnya direndahkan. Mustain dianggap telah menghancurkan wibawanya di depan warganya sendiri yang selama ini takut kepadanya. Hanya seorang kepala dukuh, begitu berani berkata seperti itu (Munif, 2004: 53)

Tokoh lain yang juga melakukan feodalisme ialah Bento, seorang Bayan baru yang menggantikan kedudukan Bayan Sardi setelah ia meninggal secara mendadak. Tidak peduli bagaimana Bento mendapatkan jabatan sebagai salah satu aparat desa menggantikan Bayan Sardi apapun dilakukan asal keinginannya menjadi aparat desa terwujud. Meski dengan cara pintas sekalipun. Ini terlihat dari kutipan berikut. *Bagi Bento apapun perlu dikorbankan demi ambisinya untuk menjadi aparat desa (Munif, 2004 : 164).*

Tiga hari setelah penguburan Bayan Sardi, Lurah Koco mengangkat bayan baru, Bento orang yang selama ini memang mencari

kedudukan Bayan. Bahkan sehari setelah Bayan Sardi meninggal, Bento yang masih muda dan baru beberapa bulan menikah itu menemui Lurah Koco bersama isterinya yang cukup cantik menurut ukuran desa itu (Munif, 2004: 163-164).

“Jangan bilang kecil. Jangan seperti Bayan Sardi omongannya saja besar tetapi hasilnya nol besar. Bento, kamu tahu akan langgeng menjadi Bayan kalau aku yang menjadi kepala desa. Kalau yang jadi kepala desa si Mustain, mana mungkin kamu yang jadi Bayan.....” (Munif, 2004 : 167).

### c. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem dan paham perekonomian yang penanaman modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal dari perusahaan-perusahaan swasta (Depdiknas, 2008 : 637). Dalam novel *Bibir Merah* pihak kapitalis diwakili oleh tokoh Rumanti, pengusaha sukses yang bergerak dibidang perkebunan. Ia menjadi pihak yang hendak menanamkan modal kepada masyarakat desa Kapur dengan berencana membeli tanah yang tidak produktif sehingga warga bisa bertransmigrasi ke tempat yang lebih baik. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Saya tahu, Pak Lurah. Tapi tanah ini di desa ini kering dan tidak produktif. Ada yang mau membeli dengan harga cukup tinggi. Kami merencanakan pindah kalau ganti rugi itu sudah kami terima. Kami ingin transmigrasi. Kalau ganti rugi dinaikkan dan mereka tidak jadi membeli kami rugi karena kami batal untuk mencari tanah baru yang lebih baik. Saya juga mendengar pembali akan mendayagunakan tanah-tanah itu untuk kesejahteraan warga yang tidak ingin transmigrasi.” (Munif, 2004 : 52).

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu daerah atau pulau yang berpenduduk padat ke daerah pulau lain yang berpenduduk jarang (Depdiknas, 2008 : 1544). Menurut Undang-undang no 29 tahun 2009

transmigrasi, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Pada novel *Bibir Merah*, dijelaskan bahwa sebenarnya sejak awal pemerintah daerah telah menyarankan warga desa Kapur untuk transmigrasi akan tetapi Lurah Koco dan antek-anteknya mempengaruhi para warga untuk tidak transmigrasi dengan alasan menyalahi hukum leluhur.

Munculnya Rumanti sebagai pihak kapitalis, rupanya diam-diam membuat Lurah Koco berpikir hal lain yang tak diketahui oleh siapapun. Ia berencana memanfaatkan uang yang hendak didapat dari hasil ganti rugi yang diterima para warga nantinya. Ini terlihat dari kutipan berikut. *Ia memang sudah punya rencana dengan kenaikan ganti rugi itu. Perhitungannya biar tidak jadi kepala desa lagi, puluhan juta rupiah sudah masuk kantong (Munif, 2004 : 45).*

Gramsci menjelaskan, kapitalis secara personal dapat saja membawa fungsi intelektual atau membayar orang lain untuk menjaga kepentingan-kepentingannya. Faktanya, bahwa perannya tidak ditentukan oleh hal ini, namun oleh tempatnya dalam hubungan sosial produksi. Dalam pengertian ini Gramsci menyatakan semua orang adalah intelektual namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Patria & Arief, 2009 : 157).

Adanya pihak luar yang menginginkan tanah di Desa Kapur sepertinya dianggap hal positif oleh sebagian warga yang memang telah lama menginginkan perbaikan hidup. Pihak tersebut ialah pihak dari Mustain dan warganya yang menyadari bahwa kehidupan mereka di Desa Kapur selama ini sangatlah tidak



produktif bahkan tidak bisa menjanjikan masa depan apa-apa. Berikut kutipan yang didapat.

“.....Kita sudah punya modal, kemauan untuk kerja keras. Transmigrasi itu bukan untuk orang-orang malas. Hutan, rawa-rawa, tanah yang masih perawan harus digarap dengan sungguh-sungguh. Atau kalau janji calon pembeli itu tidak ngibul, kita akan tetap hidup di desa ini dengan bekerja lebih keras lagi. Siapa tahu tanah kita ini masih bisa didayagunakan.” (Munif, 2004 : 59).

Mendengar adanya konflik yang terjadi di Desa Kapur akibat perselisihan pendapat oleh Lurah Koco dan Mustain, membuat Rumanti segera mengambil tindakan untuk memanfaatkan situasi tersebut. Ia bermaksud mendukung Mustain untuk melakukan pertentangan terhadap Lurah Koco melalui dana-dana yang dimilikinya. Berikut kutipan yang ditemukan.

“.....Bagaimana kalau kita juga ngedrop dana bu?”  
 “Saya setuju saja. Yang penting target pertama tercapai. Lurah Koco kehilangan kekuasaan.” (Munif, 2004 : 93).

“Kalau begitu saya serahkan Paklik. Tapi secara diam-diam saya akan membantu dana. Bukan untuk membeli suara tetapi untuk pembangunan. Misalnya untuk membeli generator listrik. Lalu kita beli pompa air agar air telaga bisa ditarik ke atas dan dialirkan ke pedukuhan.” (Munif, 2004 : 217).

#### **d. Sosialisme**

Sosialisme ialah paham yang menghendaki perubahan pada masyarakat untuk menjadi adil dan makmur sehingga pemerintah perlu campur tangan dibidang ekonomi (Sumantri, 1996 : 17). Diceritakan bahwa sejak awal pemerintah daerah atau kabupaten memang menginginkan warga di Desa Kapur untuk pindah meninggalkan desa tersebut karena pihak kabupaten juga menyadari

bahwa desa Kapur tersebut merupakan desa yang terpencil dan tidak produktif sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan mereka. Ini ditemukan pada kutipan berikut. *Sebenarnya pemerintah sudah berkali-kali menyarankan menawarkan kepada mereka untuk transmigrasi. (Munif, 2004 : 30).*

.....pemerintah Kabupaten tidak keberatan kalau tanah itu ada yang membeli. Pertimbangan pemerintah cukup masuk akal. Kalau tanah itu sudah terjual, akan lebih mudah mendorong penduduk untuk pergi transmigrasi ke luar Jawa. Toh tanah itu tidak menjanjikan masa depan yang baik (Munif, 2004 :38).

Menyadari hal itu, para warga yang berada di bawah kepemimpinan Mustain sebagai kepala dukuh tidak keberatan bahkan sangat menginginkan untuk bisa transmigrasi. Mereka telah lama menginginkan perubahan kehidupan baik ekonomi maupun masa depan. Berikut kutipan yang ditemukan.

“Pokoknya kami tidak ingin bertahan di tanah yang kering ini. Dengan tanah yang tidak produktif seperti ini, dari tahun ke tahun kita tetap begini-begini saja. Kami tidak bisa menyekolahkan anak-anak. Mereka tetap bodoh seperti bapak-bapaknya. Kami ingin mengikuti anjuran pemerintah untuk transmigrasi, Pak.” (Munif, 2004 : 52).

“Begini Mus, kalau saya renungkan, kamu benar. Apa to yang diharapkan dari tanah kering ini. Sedangkan di tempat lain sudah menunggu tanah yang perlu digarap. Pemerintah juga membantu sepenuhnya.” (Munif, 2004 : 61).

Kutipan di atas menunjukkan, kesadaran dan keberanian Mustain menentang keinginan Lurah Koco untuk bertahan di Desa Kapur didasari

kebenaran untuk mengikuti anjuran pemerintah bertransmigrasi. Hal ini pula yang membuka kesadaran bagi Gus Nursalim untuk ikut bergabung dipihak Mustain yang tetap mempertahankan keinginannya untuk bisa transmigrasi dari desa Kapur.

#### **e. Vandalisme**

Perusakan hasil karya dengan cara kasar dan kejam (Depdiknas, 2008 :1604). Kemarahan Lurah Koco akibat mulai banyaknya orang yang berani menentang kepemimpinan dan menentang apa yang menjadi keinginannya menimbulkan keinginannya untuk merusak fasilitas desa yang sudah dibangun dengan menggunakan dana yang diberikan oleh Rumanti. Hal ini seperti yang ditemukan pada kutipan berikut.

Lurah Koco marah besar dan bersama Carik Dargo dan Bayan Bento secara diam-diam merencanakan perusakan instalasi pengambilan air itu. Bahkan mereka juga mengerahkan preman dari kota untuk merusak instalasi tersebut (Munif, 2004 : 222).

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada formasi ideologi dalam novel *Bibir Merah* dapat disimpulkan ideologi yang paling dominan ialah otoritarianisme dan feodalisme yang dilakukan oleh Lurah Koco yang memiliki kendali kekuasaan penuh terhadap Desa Kapur. Kekuasaan yang telah dimilikinya selama bertahun-tahun menjadikan Lurah Koco sosok yang ditakuti, dihormati dan wajib dipatuhi apa yang menjadi keinginannya. Kekuasaan penuh yang otoriter dan feodalisme itu tidak hanya dilakukan oleh Lurah Koco, tetapi juga para pengikut setia Lurah Koco ikut menjadi pemimpin atau aparat desa yang berperilaku semena-mena. Mereka memanfaatkan sebagai pengikut setia Lurah

Koco untuk berbuat sesuka hati, berperilaku yang sama seperti Lurah Koco. Meski para pengikut Lurah Koco tersebut sebenarnya juga menjadi korban atas kepemimpinan yang otoritas dan feodalisme oleh Lurah Koco sendiri namun mereka tidak pernah menyadari akan hal itu. Sehingga ketika posisi kekuasaan Lurah Koco terancam Bayan Sardi, Carik Dargo dan antek-antek Lurah Koco yang lain ikut kalangkabut.

Dipihak lain, paham kapitalisme dan sosialisme menjadi bagian ideologi kebudayaan bangkit dalam kategori Williams (Faruk, 2003 :80) merupakan praktik-praktik, makna-makna dan nilai-nilai baru, hubungan dan jenis-jenis hubungan yang tidak hanya bersangkutan dengan ciri-ciri yang semata baru dari kebudayaan dominan, melainkan secara substansial merupakan alternatif bagi dan bertentangan dengannya. Pihak kapitalis di sini diwakili oleh tokoh Rumanti pengusaha perkebunan yang hendak membeli tanah di Desa Kapur, tanpa ada yang mengetahui tujuannya membeli tanah tersebut adalah agar warga di Desa Kapur bebas dari cengkaman Lurah Koco yang telah sangat merugikan warga. Kemudian sosialisme diwakili oleh pihak pemerintah kabutapten yang telah lama menginginkan agar warga Desa Kapur bertransmigrasi, sehingga ketika ada pihak yang hendak membeli tanah tersebut maka kabupaten tidak keberatan.

Selanjutnya kebudayaan residual yang mengacu pada pengalaman, makna-makna, dan nilai-nilai yang dibentuk dimasa lalu, yang meskipun bukan merupakan bagian dari kebudayaan dominan dilakukan juga oleh paham kapitalisme yang banyak diwakili oleh Rumanti akibat kejadian masa lalu saat

tinggal di Desa Kapur mengakibatkannya menanamkan paham kapitalis semenjak meninggalkan Desa Kapur dengan tujuan menjatuhkan Lurah Koco.

## **2. Hegemoni Kekuasaan yang Beroperasi dalam Novel *Bibir Merah***

Pada pembahasan ini, akan dilakukan pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah*. Dalam temuan tabel 2 di atas ditemukan dua wilayah hegemoni yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang kemudian dari dua wilayah tersebut ditemukan bentuk-bentuk hegemoni yang beroperasi. Berikut ini pembahasan yang dilakukan.

### **a) Masyarakat Sipil**

Masyarakat sipil merupakan wilayah yang menjadi kesetujuan dan kehendak bebas yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai (Faruk, 2003 : 77).

Masyarakat sipil menjadi wadah dari kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan wadah di mana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternatif atau tandingan (Simon, 2004 : 28). Bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi pada masyarakat sipil dalam novel *Bibir Merah* dapat ditemukan pada bentuk-bentuk berikut ini.

## 1. Para Pemimpin yang Berkuasa Penuh

Pada novel *Bibir Merah*, hampir seluruh tokoh yang berperan sebagai seorang pemimpin melakukan kekuasaan penuh terhadap wilayah yang dikuasainya. Lurah Koco berserta para jajaran aparat yang mengikutinya memainkan peran sebagai seorang pemimpin desa yang sangat berkuasa penuh. Bagi sebagian orang Lurah Koco tidak hanya seorang lurah tetapi seorang raja, raja di desa kecil yang sudah menggegam kekuasaan di desa Kapur dengan semena-mena. Ia tidak peduli bagaimana keadaan warganya yang terpenting adalah tetap menjadi penguasa dengan sesuka hati, seperti pada kutipan berikut.

*Bagi Lurah Koco yang penting ia tetap menjadi raja, tidak peduli warganya miskin. Karena dengan begitu ia bisa berbuat sesuka hati (Munif, 2004 : 39).*

Desa Kapur sebagai wilayah dunia kekerasan dan paksaan, bagi Lurah Koco menjadi wilayah kekuasaan segala-galanya, di desa itu ia hidup sementara warganya tertaih-tatih karena miskin. Adanya pihak luar yang hendak membebaskan tanah tersebut membuat pikiran Lurah Koco kalang kabut, apabila warga pindah maka wilayah kekuasaannya akan berkurang. Baginya tidak ada artinya jika seorang Lurah hanya membawahi desa dengan penduduk yang sedikit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi Lurah Koco merasa terancam ketika ada yang ingin membeli dua puluh hektar tanah di desanya. Itu berarti wilayah yang dikuasainya semakin kecil. Kalau tanah dilepaskan berarti ia hanya akan menguasai dua pedukuhan. Dukuh Kapur dan Dukuh Semin. Apa artinya seorang Lurah hanya membawahi tanah sesempit itu? (Munif, 2004 : 38).

Sudah tertutupnya hati nurani Lurah Koco akibat kesenangannya memiliki kekuasaan, ia bahkan tidak terima dan merasa tersinggung ketika orang lain mengutarakan keinginan yang tidak sependapat dengan Lurah Koco. Baginya, posisinya adalah paling tinggi, seorang kepala dukuh tidak pantas mengutarakan apa yang menjadi pendapatnya seperti yang dilakukan Mustain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Lurah Koco merasa martabahnya direndahkan. Mustain dianggap telah menghancurkan wibawanya di depan warganya sendiri yang selama ini takut kepadanya. Hanya kepala dukuh, begitu beraninya berkata seperti itu. Ini sudah gila-gilaan (Munif, 2004 : 53).

Contohnya pada tokoh Rumanti. Rumanti merupakan seorang bos di perusahaan perkebunannya ia melakukan kekuasaan penuh terhadap seluruh bawahan di kantornya hingga terkadang ketika Rumanti melakukan perintah yang sedikit sulit atau keinginan yang belum bisa diwujudkan ia melakukan paksaan sehingga mengharuskan Munasim, Gupron, Ben, Basri dan Johan sebagai karyawan dari Rumanti, mengikuti segala perintah yang diberikan dalam hal apapun termasuk keinginan Rumanti membebaskan tanah di Desa kapur yang rupanya menuai kesulitan. Berikut salah satu kutipannya. *Sementara di ruang kerja Munasim sedang berkumpul Gupron, Ben, Basri dan Johan. Mereka sedang mengatur strategi sesuai dengan perintah bos (Munif, 2004 : 9).*

“Ya harus kerja keras. Kita ini orang gaji. Apa kita ingin dipecat? Terus terang kerja dengan Bu Rum itu enggak. Gaji yang kita terima memadai. Belum tentu kalau kita kerja di tempat lain bisa seperti ini.” (Munif, 2004 : 10)

“Kita juga harus ingat Bu Rum itu orang bisnis. Naluri bisnisnya tinggi. Kemungkinan apa yang tidak kita lihat terlihat olehnya. Jadi kita tidak perlu macam-macam. Pokoknya kita turuti saja kehendaknya. Kita ini bawahan. Memang kita ini staf, tetapi kalau di depan Bu Rum, kita sama saja dengan tukang sapu yang harus menuruti perintah.” (Munif, 2004 : 11).

Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki seorang atasan terhadap karyawan pekerjaannya wajib dilaksanakan dan dituruti mengingat mereka hanya karyawan bayaran, meski posisi mereka adalah staf tetapi tetap saja ada pembatas antara Rumanti dengan stafnya yang tidak beda jauh dengan karyawan rendah di perusahaannya sehingga kekuasaan tertinggi tetap berada pada Rumanti.

## **2. Mencari Cara Menjatuhkan Kekuasaan**

Campur tangan karyawan Rumanti yang hendak membebaskan tanah di Desa Kapur memunculkan permasalahan yang selama ini telah lama dialami warga Desa Kapur akibat kekuasaan Lurah Koco. Kekuasaan Lurah Koco yang sudah bertahun-tahun lamanya rupanya menjadikannya penguasa yang semena-mena yang banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Mengenai hal itu karyawan Rumanti yang bertugas membebaskan tanah tersebut pun mencoba mencari cara untuk dapat membebaskan tanah sekaligus menaklukan kekuasaan yang telah merugikan. Sebab menurut Simon (2004 : 34) anggota kelompok profesional sadar akan kepentingan bersama mereka dan perlunya bersatu, namun mereka belum menyadari kebutuhan untuk bergabung dengan kelompok lain ke dalam kelas yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jangan dulu menggunakan kekerasan. Kecuali kalau memang tidak ada alternatif lain. Apa boleh buat kalau kekerasan



terpaksa menjadi bagian dari perjuangan kita.” (Munif, 2004 : 11).

“Ndak ada. Saya sudah mencoba menghubungi beberapa orang. Ndak ada yang berani. Di desa itu Lurah Koco tidak saja seperti raja kecil tetapi juga monster. Bahkan kalau ada isteri salah satu dari mereka digendak Lurah Koco, suaminya tidak berani berbuat apa-apa.” (Munif, 2004 : 11).

“Karena tidak ada yang memulai saja. Coba Kalau ada yang berani memulai, belum tentu Lurah Koco sekuat itu”  
 “Kalau begitu kita melakukan intrik-intrik ke sana.” (Munif, 2004 : 12).

Dari kutipan di atas menunjukkan kuatnya kekuasaan yang telah dimiliki Lurah Koco rupanya tak hanya menjadikan Lurah Koco sebagai pemimpin yang semena-mena bahkan ia juga melakukan hal-hal yang tidak bermoral terhadap warganya sendiri. Meski begitu tak ada satupun dari mereka yang berani melawan meski mereka tahu apa yang dilakukan Lurah Koco sangatlah tidak pantas dan membuat mereka sakit hati. Pengaruh yang begitu kuat membuat karyawan Rumnati merencanakan hal lain yang sekiranya mampu mengoyahkan kepemimpinan Lurah Koco.

Selain itu Mustain dan warganya sebagai kelompok yang menjadi korban kekuasaan Lurah Koco mulai melakukan pergerakan untuk menentang Lurah Koco. Mereka yang sama-sama tidak menyukai Lurah Koco dan menginginkan kejatuhan Lurah Koco atau sekedar mempertahankan keinginan untuk menerima ganti rugi sesuai yang ditawarkan Rumanti mulai bergabung. Bermusyawarah bersama guna mencapai kesepakatan bersama. Seperti yang ditemukan pada kutipan berikut ini. *Mustain ingin mendengar pendapat para pemuda. Ia*

*sudah tahu kalau semua warga Dukuh Karang mendukungnya, tetapi sikap para pemuda itu juga penting (Munif, 2004 : 57).*

“Keburukan Lurah Koco itu kalau dihitung terlalu banyak, Mus. Jadi kalau saya ikut kamu menentang Pak Lurah tidak hanya sakit hati wargaku diusir, tetapi karena ia sudah tidak bener. Belum lagi apa yang pernah dilakukan terhadap keluarga saya.” (Munif, 2004 : 62).

Tumbuh dalam pikiran Gus Nursalim, seandainya Mustain yang menjadi kepala desa Kapur tentu keadaanya lain. Maka tekad orang tua itu untuk menentang Lurah Koco semakin kuat (Munif, 2004 : 66).

Kutipan-kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa akibat pengaruh kekuasaan Lurah Koco yang sudah berlangsung bertahun-tahun dan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, yakni dengan memanfaatkan kekuasaan untuk berlaku semena-mena mengakibatkan banyak kerugian. Desa Kapur yang terpencil itu terlalu banyak dirusak oleh lurahnya sendiri, sehingga orang-orang yang sudah terlalu lama berada dibawah kendali Lurah Koco mulai menginginkan perubahan atau pergantian pemimpin. Hal ini mulai menimbulkan bergabungnya orang-orang “korban” Lurah Koco bersama dengan kubu Mustain.

Hal ini sejalan dengan proses untuk mempertahankan hegemoni, apabila hegemoni dari kekuatan politik yang memerintah sedang terancam dan mengalami perpecahan. Sehingga diperlukan aliansi dari kelompok-kelompok yang berkuasa perlu memerlukan perubahan-perubahan yang bersekala luas dalam proses rekonstruksi jika hegemoni itu hendak dipertahankan (Simon, 2004 : 46).

### 3. Mulai Timbul Pertentangan

Rupanya, di desa Kapur diam-diam telah muncul penentang yang mulai menggeser sepakterjang kekuasaan Lurah Koco. Mustain kepala dukuh desa Karang, masih muda dan cukup berdidikasi tinggi. Kepimpinannya rupanya telah menimbulkan banyak kekaguman, bahkan tanpa disadari mulai banyak yang berani menentang Lurah Koco akibat keberanian Mustain. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sejak Dukuh Karang dipimpin Mustain, warganya mulai berani melanggar ketentuan-ketentuan yang dibuatnya. Tidak seperti dukuh lainnya, tidak pernah mempermasalahkan pungutan-pungutan. Sementara dukuh Karang selalu mempertanyakan pemanfaatan setiap pungutan. Keberanian seperti itu tidak mungkin timbul kalau tidak mendapat dukungan kepala dukuhnya. Keberanian seperti itu jelas akan menular dan itu sangat berbahaya bagi kedudukannya. (Munif, 2004 : 42-43).

Masalah kedua, Mustain dan warganya yang sudah mulai berani menentang kekuasaannya. Kemungkinan yang paling pahit adalah apabila tanah itu jadi terbeli, tentu ia tidak berkuasa lagi di tanah itu. (Munif, 2004 : 44).

Melalui kutipan di atas dapat ditangkap bahwa dampak yang akan dialami Lurah Koco akibat munculnya penentang adalah terancamnya posisi kekuasaan yang selama ini digenggam. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung (Scott via Santoso, 2002 : 163). Keberanian Mustain tersebut tentu sangat mempengaruhi penduduk lain yang akan dengan berani ikut berkomplot menentang kekuasaannya. Lurah Koco tidak ingin apabila kekuasaannya sampai terlepas dari genggamannya.

#### 4. Pengambilan Keputusan Secara Sepihak

Wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas” yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai, Lurah Koco sebagai pemimpin serta merta menggunakan hak penuh kekuasaanya dalam segala hal. Termasuk dalam pengambilan sebuah keputusan, ketika masalah ganti rugi yang ditawarkan oleh Rumanti sebenarnya sudah cukup memadai Lurah Koco menginginkan ganti rugi agar dinaikkan. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Siang itu Lurah Koco ingin menjelaskan mengenai ganti rugi tanah yang harus dinaikkan dua kali lipat. Setelah Lurah Koco menjelaskan panjang lebar, tanpa meminta pendapat warga ia megambil palu. (Munif, 2004 : 51).

“Saudara Mustain ini bagaimana? Kalau mereka mau menaikan ganti rugi itu kan penduduk juga yang untung.” (Munif, 2004 : 51).

“Di sini saya yang menentukan, bukan saudara. Saudara Mustain hanya kepala dukuh. Saudara tidak bisa bertindak sendiri. Duku Karang berada di bawah perintah Desa Kapur.” (Munif, 2004 : 51).

Dari kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Lurah Koco tidak hanya mendominasi kekuasaan tetapi juga telah mendominasi dalam hal pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan secara bermusyawarah. Ia tidak ingin ada keputusan yang berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya. Lurah Koco tidak menerima segala bentuk usulan atau lebih tepatnya penolakan yang dilakukan oleh Mustain, meski kedudukan Mustain adalah kepala Duku desa Karang yang mewakili aspirasi warga desanya, Lurah Koco menganggap bahawa segala keputusan tetap ada ditangan Lurah Koco.

Meninggalnya Bayan Sardi salah satu kaki tangan Lurah Koco secara mendadak tak juga menghalangi ambisi Lurah Koco untuk tetap bertahan dengan kekuasaan yang dimiliki. Lurah Koco memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya ia dengan mudah mengangkat bayan baru sebagai ganti Bayan Sardi tanpa melakukan musyawarah atau kesepakatan bersama. Ini seperti yang ditemukan dalam kutipan berikut.

Tiga hari setelah penguburan Bayan Sardi, Lurah Koco mengangkat bayan baru, Bento orang yang selama ini memang mengincar kedudukan Bayan. Bahkan sehari setelah Bayan Sardi meninggal, Bento yang masih muda dan baru beberapa bulan menikah itu menemui Lurah Koco bersama isterinya yang cukup cantik menurut ukuran desa (Munif, 2004 : 163-164).

Warga Desa Kapur mendengar Bento menggantikan kedudukan yang ditinggalkan Sardi. Mereka sudah menduga, desa akan lebih rusak lagi kalau Bento menjadi Bayan. Ia tidak lebih baik dari Sardi. Sifat penjilatnya tidak ketulungan. Tapi kalau Pak Lurah menghendaki Bento, orang-orang mau apa? (Munif, 2004 : 166).

Dan benar apa yang diduga orang. Bento jauh lebih ngawur dibanding Bayan Sardi. Penuh ambisi, pamer kekuasaan, tukang paksa dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Lurah Koco senang kepada Bento karena ia bisa menjadi lawan tangguh Mustain (Munif, 2004 : 167).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat di jelaskan, pergantian bayan dari Bayan Sardi ke Bayan Bento tak akan merubah keadaan desa Kapur menjadi lebih baik melainkan menjadi semakin buruk. Hal ini semakin menegaskan bahwa para aparat tersebut menjalankan hegemoni dengan cara pemaksaan mengenai penerimaan aparat yang menjabat di desa. Akibat dari hal itu, warga tidak lagi tertarik mengurus siapa yang menjadi petugas aparat desa, karena segala sesuatunya sudah diputuskan sendiri oleh Lurah Koco selain itu para warga Desa

Kapur sudah bisa memahami bahwa siapa yang dipilih Lurah Koco menjadi aparat desa tentulah orang yang tidak lebih baik dari Lurah Koco.

## 5. Mempengaruhi Kepercayaan

Salah satu cara untuk mencapai hegemoni, dengan menyebarkan ideologi (Faruk, 2003 : 74). Termasuk dalam keinginan mencapai tujuan itu, maka hal-hal seperti mempengaruhi kepercayaan dibutuhkan untuk mencapai target yang diinginkan. Termasuk yang dilakukan oleh Kamituwa Samparan mencoba meyakinkan Mustain untuk menggantikan kedudukan Lurah Koco. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Kamu itu dibilangi orang tua kok ngeyel. Enam bulan lagi pilihan kepala desa, Mus. Apa kamu tidak punya keinginan untuk mencalonkan diri? Kamu didukung oleh dua dukuh. Saya sudah melihat warga dari empat dukuh lainnya pasti banyak yang membelot dan mendukung kamu. Keberanian kamu dalam rapat itu ternyata sangat berpengaruh terhadap warga Desa Kapur.” (Munif, 2004 : 141).

“Kamu pasti tidak percaya kata-kata saya. Sebab kamu melihat saya ini orangnya Pak Lurah. Mustain, orang berubah setelah melihat kebenaran. Tapi sekali kebenaran muncul, kejahatan akan tampak dengan nyata. Orang melihat apa yang dilakukan Pak Lurah Koco selama ini wajar-wajar saja. *Lha wong* dia lurah. Di desa kecil dan terpencil ini lurah adalah raja. Lurah *nguntet* uang rakyat wajar, *lha wong* dia raja. Lurah *nggendak* isteri orang wajar, *lha wong* dia raja. Lurah mengusir orang lumrah, *lha wong* dia raja. Tapi ingat kalau saya ngomong seperti ini bukan maksud saya menjelekkan semua lurah.” (Munif, 2004 : 142).

“Jangan bodoh, Mus! Kamu sedang diharapkan banyak orang untuk memperbaiki tatanan di desa ini. Tatanan yang sudah banyak dirusak oleh lurahnya sendiri.” (Munif, 2004 : 141-142).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa tidaklah mudah melancarkan hegemoni demi perbaikan apabila dilakukan oleh pelaku hegemoni yang selama ini telah dianggap terlalu banyak berkomplot terhadap kekuasaan yang semena-mena. Kamituwa Samparan mencoba meyakinkan Mustain bahwa pengaruh ucapan dari Mustain sendiri sebenarnya telah mempengaruhi dirinya serta warga desa lain, tetapi Mustain tidak menyadari hal itu. Ia tidak mengetahui kalau keberaniannya mengutarakan kebenaran seolah-olah menyadarkan banyak orang mengenai tatanan desa yang sudah sangat rusak akibat ulah orang-orang Lurah Koco.

## **6. Merubah Pendirian terhadap Aparat Penguasa**

Mulai melemahnya kekuasaan utama yang mendominasi Desa Kapurupanya cukup berpengaruh bagi Kamituwa Samparan dengan mulai merubah pendiriannya terhadap kekuasaan Lurah Koco. Meski orang-orang tahu ia merupakan bagian dari antek Lurah Koco, Kamituwa Samparan diam-diam bergerak sendiri demi memenangkan kesetujuan dari wilayah hegemoninya. Hal ini dapat dilihat dari temuan kutipan berikut.

Keberanian Mustain di pendopo kelurahan tadi yang justru mengganggu pikirannya. Sudah puluhan tahun ia menjadi kamituwa belum pernah melihat ada kepala dukuh atau warga desa yang berani membantah Pak Koco. Namun diam-diam ia juga kagum kepada Mustain (Munif, 2004 : 70).

Kamituwa Samparan duduk di dekat Mustain. Orang tua itu diam beberapa lama. Dalam hati ia sedang mengatur strategi. Bagaimana caranya menyampaikan maksud tidak terlalu mencolok. Ia tidak mau dicurigai. Sebab selama ini ia tidak dekat dengan kepala dukuh Karang itu. Selama ini ia memang terlalu dekat dengan Lurah Koco, Bayan Sardi, Carik Dargo dan orang-orang lain yang menjadi antek Pak Koco. Sebenarnya

Kamituwa Samparan sendiri bisa dikatakan anteknya Lurah Koco. Kalau sekarang sikapnya berubah karena ia pandai melihat arah datangnya angin (Munif, 2004 : 139).

Melalui kutipan di atas menjelaskan, bahwa keberanian Mustain menentang Lurah Koco cukup berpengaruh bagi salah seorang pengikut setia Lurah Koco. Dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya sebagai bagian kepemimpinan Lurah Koco, Kamituwa Samparan mencoba melancarkan kehendak-kehendaknya demi mencapai kesetujuan terhadap wilayah yang dikuasainya dan memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasainya. Dalam hal ini ialah memenangkan kesetujuan bersama dengan Mustain.

## **7. Bantuan dari Pihak Luar untuk Melawan Penguasa Desa**

Rumanti sebagai pihak luar yang sangat menginginkan kejatuhan Lurah Koco sehingga membuatnya berkeinginan membeli tahan di Desa Kapur itu ikut berpartisipasi dalam konflik yang dialami di desa Kapur. Ia memanfaatkan situasi yang sedang terjadi demi kecapaiannya, termasuk mencari-cari orang yang berkomplot dengan Lurah Koco dan kemudian ikut membantu dana serta strategi. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Segera saja, Ben. Kabarnya Lurah Koco itu licik sekali. Jangan sampai Mustain keburu kena perangkap lurah dan komplotannya. Orang punya keberanian seperti dia itu perlu kita support.”

“Teman-teman mengusulkan Mustain kita undang kemari secara diam-diam. Ini juga demi keselamatan dia sendiri. Jadi strategi perlu kita atur dari sini. Bagaimana kalau kita juga ngdrop dana, Bu?”

“Saya setuju saja. Yang penting target pertama tercapai. Lurah Koco kehilangan kekuasaan.” (Munif, 2004 : 93).



## **b) Masyarakat Politik**

Masyarakat politik merupakan wilayah dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi yang dilakukan aparat-aparat penguasa (Faruk, 2003 : 77). Bisa dikatakan sebagai wilayah pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat sipil. Berikut pembahasan mengenai hasil temuan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dalam masyarakat politik.

### **1. Memberi Ancaman terhadap Bawahan**

Rumanti, sebagai atasan yang sangat menginginkan kelancaran dalam pembebasan tanah di Desa Kapur itu marah ketika mengetahui karyawan yang diperintahkan belum bisa membebaskan tanah sesuai keinginannya. Hal ini menyebabkan kemarahan, ia bahkan memberikan ancaman apabila Gupron, Ben, Munasim, Johan dan Basri yang diberikan tugas untuk membebaskan tanah tersebut tidak bisa membebaskan tanah sesuai dengan keinginannya. Berikut ini kutipan yang ditemukan.

“Kalau kalian memang tidak bisa membebaskan tanah itu, saya sendiri yang akan turun tangan. Tapi ingat, besok pagi kalian sudah harus henggang dari kantor ini. Jangan khawatir anda anda tidak pergi dengan cuma-cuma.” (Munif, 2004 : 3).

“Tuan Ben, mau bicara?”

Panggilan tuan kepada Ben itu menandakan Rumanti masih marah. Dalam keadaan biasa ia memanggil “Dik” kepada Ben (Munif, 2004 : 3).

“Jangan khawatir, tuan tidak ikut rugi. Pokoknya apapun yang terjadi saya ingin tanah itu dibebaskan. Mengerti tuan-tuan?” (Munif, 2004 : 5).

Posisi Rumanti dalam hal ini sebagai pemilik kendali kekuasaan yang ada di perusahaanya sendiri, sehingga ancaman-ancaman akan dikeluarkan sesuai

dengan kuatnya kekuasaan yang dimiliki demi mencapai tujuan yang hendak diinginkan. Ancaman halus seperti perubahan panggilan hingga ancaman pemecatan terhadap karyawannya yang tidak bisa menjalankan perintah atau melancarkan apa yang menjadi keinginan Rumanti sebagai atasan.

## **2. Mengatur Cara Mempertahankan Kekuasaan**

Rencana Rumanti yang hendak membeli tanah di desa Kapur membuat Lurah Koco merasa dalam posisi yang harus mempertahankan kekuasaan dengan cara apapun. Keinginan Rumanti tersebut rupanya membuat Lurah Koco terusik karena apabila tanah jadi dibeli Rumanti, warga desa akan pindah dengan begitu ia tidak bisa lagi menjadi Lurah. Berikut beberapa kutipan yang ditemukan dalam novel *Bibir Merah*. *“Orang-orang sudah ada di tangan kita. Mereka tidak jadi menjual tanahnya kalau ganti rugi tidak dinaikkan duakali lipat.” (Munif, 2004 : 41).*

Demi menyelamatkan posisi kekuasaanya yang terusik, Lurah Koco menghendaki adanya ganti rugi yang dinaikkan. Ia berharap pembeli akan mundur, tetapi ada pihak lain yang rupanya berani menentang keinginan Lurah Koco untuk menaikkan ganti rugi yakni Mustain. Akhirnya Lurah Koco mulai mencari cara agar tidak ada yang menentangnnya sekaligus mempertahankan kekuasaan. Berikut kutipan yang ditemukan.

“Kamu urus dengan Carik Dargo. Dia itu pintar untuk urusan-urusan seperti ini.”

“Beres, Pak.”

“Jangan anggap mudah menghadapi Mustain. Dia pendekar dan muridnya banyak.” (Munif, 2004 : 43).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa demi menyingkirkan para penentang, Lurah Koco mengerahkan bawahan kepercayaannya Bayan Sardi dan Carik Dargo untuk mengurus masalah-masalah berkaitan dengan penentang utama Mustain. Bayan Sardi dan Carik Dargo berkomplot untuk menyelamatkan kekuasaan Lurah Koco, mereka saling berdiskusi memikirkan cara yang tepat untuk menyingkirkan Mustain.

“Satu-satunya kelemahan Mustain adalah silsilanya. Kita tahu itu, tetapi apakah orang-orang Dukuh Karang percaya? Itu yang penting. *Lha wong* si Mustain itu jadi panutan di dukuh itu. Aku dulu tidak percaya kalau anak kowar bisa jadi orang baik. Si Mustain itu kok berbeda. Tapi orang baik seperti Mustain jelas berbahaya bagi kita.” (Munif, 2004 : 47).

“Kumpulkan para pemuda yang bisa dipercaya dari empat pedukuhan yang jelas-jelas ada di pihak kita. Tapi temui dulu kepala dukuhnya. Suruh mereka membikin tidak aman Dukuh Wadas dan Karang. Bikin warga kedua dukuh itu tidak percaya kepada kepala dukuhnya. Kalau warga tidak percaya lagi, kita copot mereka.” (Munif, 2004 : 153).

“Jangan bilang kecil. Jangan seperti Bayan Sardi omonganya saja besar tapi hasilnya nol besar. Bento, kamu tahu akan langgeng menjadi Bayan kalau aku yang menjadi kepala desa. Kalau yang jadi kepala desa si Mustain, mana mungkin kamu yang jadi Bayan. Mustain itu musuh besarku, maka musuh besarmu juga.” (Munif, 2004 : 167).

Melalui kutipan-kutipan di atas menunjukkan tidak hanya Bayan Sardi dan Carik Dargo yang berkomplot melindungi kekuasaan Lurah Koco tetapi seluruh kaki tangan kepercayaan Lurah Koco yang juga menjabat sebagai aparat desa ikut terlibat karena itu berpengaruh dalam keberlangsungan kekuasaan yang mereka miliki, apabila Lurah Koco tidak berkuasa maka mereka juga tidak akan memiliki jabatan ataupun kekuasaan sama sekali.

### 3. Pasrah terhadap Penguasa

Sosok Lurah Koco merupakan lurah yang sudah memiliki kekuasaan selama bertahun-tahun. Ia menjadi penguasa yang semena-mena hingga bermoral buruk dengan menggendak isteri-isteri warganya sendiri, meski begitu tak ada satupun dari warga yang berani melawan. Sudah menjadi kepasrahan para warga menerima segala perlakuan dari Lurah Koco. Seperti pada kutipan berikut.

“*Ndak* ada. Saya sudah menghubungi beberapa orang. *Ndak* ada yang berani. Di desa itu Lurah Koco tidak saja raja kecil tetapi juga monster. Bahkan kalau ada isteri salah satu dari mereka digendak Lurah Koco, suaminya tidak berani berbuat apa-apa.” (Munif, 2004 : 11).

Kutipan di atas menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan yang dimiliki Lurah Koco, para warga selama ini telah hidup dalam kepasrahan terhadap perilaku Lurah Koco sebagai seorang Lurah. Meski sakit hati dan tidak menyukai sepakterjang sang lurah warga tetap saja menaruh hormat padanya, bahkan setiap mereka berpapasan pun akan mengagguk takzim karena jika tidak otomatis warga tersebut akan mendapat masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. *Sebab Pak Lurah akan menaruh dendam amat dalam kepada penduduk desa yang tidak mengaggukan kepala jika berpapasan dengannya. Itu artinya si warga desa tersebut akan mendapat kesulitan* (Munif, 2004 : 32).

### 4. Mengatur Startegi Menyingkirkan Penentang

Mustain, merupakan salah satu kepala dukuh di desa Kapur ia memimpin dukuh Karang. Ia menjadi sosok yang pertama kali melakukan penentangan terhadap apa yang menjadi kehendak Lurah Koco. Munculnya sosok Mustain di

desa Kapur terang seolah membawa angin segar perubahan, tetapi tidak bagi Lurah Koco. Mustain dianggap penghalang besar yang bisa saja menghancurkan kekuasaannya. Sebagaimana yang dikatakan Gramsci, ketika suatu kelompok sosial telah menjadi dominan dan mempertahankan dengan gigih kekuasaan yang ada dalam gengamannya, mereka harus terus ‘memimpin’. Hegemoni tidak pernah dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus diperjuangkan terus menerus (Simon, 2004 : 45). Untuk itu Lurah Koco tak segan-segan melakukan berbagai cara agar dapat menyingkirkan Mustain dibantu para bawahan setianya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut. *“Goblok kamu! itu artinya belum semuanya. Mustain itu orangnya atos. Dialah duri dalam daging desa ini. Kalau perlu dia diberi pelajaran.”* (Munif, 2004 : 41).

Sepanjang perjalanan ia juga memutar otak bagaimana caranya menyingkirkan Mustain. Sebab ia sendiri merasa kedudukannya terancam. Kalau dalam pemilihan kepala desa nanti Mustain menang kecil kemungkinannya ia masih menjadi Bayan (Munif, 2004 : 45)

Dari kutipan di atas menunjukkan pengaruh Mustain sebagai seorang penentang tidak hanya terhadap Lurah Koco, melainkan berpengaruh juga terhadap seluruh jajaran yang ada dibawah kepemimpinan Lurah Koco yang sekaligus pengikut setianya. Hal ini menunjukkan keinginan untuk mempertahankan posisi tidak hanya datang dari penguasa yang paling tinggi tetapi juga orang-orang dibawahnya yang juga ikut menikmati pengaruh kekuasaan yang dimiliki Lurah Koco atas jabatan-jabatan yang mereka pegang. Sebab siapa yang menjadi pemimpin tertinggi juga mempengaruhi posisi-posisi yang ada di bawahnya. Hal ini seperti yang ditemukan pada kutipan berikut.

“Rencana Bayan Sardi untuk mengumpulkan para pemuda dari empat pedukuhan belum terlaksana. Sekarang kamu ambil alih. Kumpulkan para pemuda, tentu saja yang mau mendukung kita untuk bikin rusuh dukuh Karang. Kita tidak membenci warga dukuh itu. Tujuannya hanya agar Mustain kehilangan kepercayaan. Kalau Mustain tidak dipercaya lagi, akan saya berhentikan sebagai kepala dukuh kemudian diganti dengan orang yang mendukung saya. Kamu ingat Bento, enam bulan lagi pemilihan kepala desa, dan saya harus terpilih lagi. Kalau tidak habislah riwayat kamu jadi Bayan, habis riwayat Carik Dargo dan orang-orang lain yang dekat dengan saya.” (Munif, 2004 :168).

## 5. Mencari Dukungan Menyingkirkan Penentang

Menjadi wilayah dunia kekerasan dan paksaan yang dilakukan oleh aparat-aparat penguasa, demi keeksistensianya pendukung dari Lurah Koco mereka yang bekerja untuk Lurah Koco melakukan segala upaya agar para pendukung Lurah Koco tidak berkurang satupun. Adanya Mustain sebagai penentang rupanya menimbulkan perpecahan dikubu Lurah Koco, beberapa mulai ragu terhadap Lurah Koco dan hendak meninggalkan posisinya sebagai pengikut. Agar hal itu tidak terjadi, Bayan Sardi sebagai pengikut setia sekaligus kaki tangan kepercayaan Lurah Koco mencoba meyakinkan pengikut yang lain untuk tetap mendukung Lurah Koco. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dia itu ular Pakde, mulutnya berbisa. Pakde Nur kan mendengar sendiri tadi di kelurahan. Lha hanya kepala dukuh kok berani-beraninya menentang Pak Lurah. *Kere mungghah mbale* betul dia itu.” (Munif, 2004 : 64).

“Ingat Pakde, Mustain itu musuh Pak Lurah. Jadi siapa yang membela dia juga menjadi musuh Pak Lurah. Saya tidak mau Pakde menjadi musuh kepala desa. Pakde tidak dianggap musuh

pak Lurah kalau mendukung kebijaksanaanya. Bagaimana Pakde?” (Munif, 2004 : 65).

Itulah orangnya Lurah Koco. Mental penjilat. Tidak Bayan Sardi, tidak Carik Dargo, Tidak Kamituwa Samparan sama saja, penjilat semuanya (Munif, 2004 : 65).

Melalui kutipan di atas dapat dipahami, siapa saja yang menentang Lurah Koco atau yang membela Mustain otomatis akan menjadi musuh bagi Lurah Koco. Bagi sebagian pengikut Lurah Koco, Mustain juga telah dianggap kurang ajar karena berani menentang kebijaksanaan yang dicetuskan Lurah Koco. Siapapun yang sudah terpengaruh oleh kekuasaan yang dimiliki Lurah Koco menjadikan para pengikutnya tersebut sosok-sosok yang mencari muka terhadap siapa saja agar dianggap setia.

## **6. Berkomplot Mengalahkan Penguasa**

Melemahnya era kekuasaan yang dimiliki Lurah Koco menyebabkan perpecahan dikubu pengikut Lurah Koco. Kamituwa Samparan, meski dari luar masih terlihat mendukung kekuasaan Lurah Koco tetapi diam-diam Kamituwa Samparan memihak Mustain. Ia tahu banyak warga di desa Kapur sakit hati terhadap Lurah Koco. Seperti yang ditemukan pada kutipan berikut.

Sebagai orang yang berpengalaman menjadi aparat desa ia bisa melihat tanda-tanda pemerintahan desa Pak Koco sudah mulai rapuh. Dan sebagai orang yang liciknya seperti Mahapatih Sengkuni, sepulang dari kelurahan, dalam hati ia memutuskan tidak akan mendukung Pak Koco sepenuhnya. Ia ingin menjadi pisau bermata dua (Munif, 2004 : 71).

“Jangan wah. Kamu sudah berhasil menjadi kepala dukuh. Hanya satu langkah lagi kamu jadi kepala desa. Terus terang saya akan mendukung kamu, tapi secara diam-diam dulu. Kalau

terang-terangan *ndak* enak sama Lurah Koco.” (Munif, 2004 : 143).

Pada kutipan berikutnya, menunjukkan ada rasa tidak enak pada Kamituwa Samparan mengingat selama ini ia merupakan salah satu orang kepercayaan. Tetapi ia menyadari bahwa akan ada perubahan besar di desa Kapur, sosok Mustain menurut pandangannya akan menjadi penggeser kedudukan Lurah Koco yang memang mulai rapuh belum lagi akibat puluhan warga yang telah banyak menderita akibat kelakuan Lurah Koco sendiri. Berikut kutipan yang ditemukan.

Kalau selama bertahun-tahun tidak ada yang berani membantah satu katapun perkataan Lurah Koco dan sekarang ada yang berani itu tandanya ada perubahan. Kamituwa Samparan juga melihat Mustain adalah orang yang membawa perubahan (Munif, 2004 : 72).

## **7. Pemberhentian Lurah oleh Pihak Pemerintah**

Akibat dari rencana perusakan yang dilakukan Lurah Koco beserta jajaran aparat desa lain seperti Carik Dargo dan Bayan Bento yang pada akhirnya mampu digagalkan oleh Mustain serta Rumanti dan stafnya. Penangkapan itu pun terdengar hingga kalangan kabupaten, akhirnya pihak Bupati pun mengetahui keburukan dari seluruh sepakterjang yang selama ini dilakukan oleh Lurah Koco dan para antek-anteknya. Oleh sebab itu Lurah Koco pun dinonaktifkan, berikut kutipan yang ditemukan.

Berita tentang penangkapan Bayan Bento sampai ke Kabupaten. Lurah Koco dipanggil Bupati. Lurah Koco didamprat habis-habisan. Bupati yang kemudian tahu sepak terjang Lurah Koco selama bertahun-tahun lalu menonaktifkannya sampai pemilihan yang akan datang. Agar pemerintahan desa berjalan seperti biasa, Bupati memerintahkan Camat yang membawahi Desa Karang untuk menjadi pejabat sementara kepala desa sampai kepala desa baru terpilih (Munif, 2004 : 222).



Melalui pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan yang beroperasi pada novel *Bibir Merah* di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah masyarakat sipil menjadi korban hegemoni kekuasaan oleh masyarakat politik yang dikuasai penuh oleh Lurah Koco dan aparat desa lainnya. Rumanti menjadi pemodal yang ingin membebaskan tanah di desa Kapur ikut andil menjadi pelaku hegemoni terhadap masyarakat desa dengan tujuan menjatuhkan Lurah Koco. Beberapa tokoh yang berada di wilayah masyarakat politikpun tidak seluruhnya melakukan hegemoni dengan cara paksaan atau kekerasan tetapi dengan cara-cara yang lebih halus demi mencapai perubahan yang lebih baik.

### **3. Elemen Fiksi yang Digunakan untuk Merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan**

Pembahasan berikut ini, akan membahas mengenai elemen fiksi yang digunakan merepresentasikan hegemoni kekuasaan. Representasi menurut Hall, *representation connects meaning and language to culture....representation is essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture (Hall :2003 , 17)*. Atau dapat diartikan sebagai alat untuk menghubungkan makna dan bahasa budaya, melalui representasi makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, representasi bisa dikatakan sebagai salah satu cara memproduksi makna.

Dalam hal ini representasi dijadikan sebagai alat untuk mengkonstruksi segala bentuk makna terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti

masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Khususnya, dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen fiksi yang terdapat dalam novel *Bibir Merah* digunakan untuk menampilkan hegemoni kekuasaan oleh pengarang. Setiap elemen dalam novel menampilkan bagaimana hegemoni itu diwujudkan dalam cerita.

#### **a. Tema**

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar sebuah cerita, selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 1995 : 25). Tema pada sebuah karya sastra yang terkadang berkaitan dengan kehidupan tersebut seolah-olah pengarang mengajak pembaca untuk melihat makna sebuah kehidupan melalui berbagai sisi. Dalam novel *Bibir Merah*, dasar cerita yang digunakan pengarang mengenai kehidupan sosial masyarakat desa terpencil yang dipimpin seorang lurah bernama Lurah Koco di desa Kapur dengan kekuasaan penuh mengatur segala jalannya kehidupan masyarakat, lurah dan segala antek-anteknya mendominasi kekuasaan mereka dalam menjalankan pemerintahan bertindak angkuh sehingga tak ada satu orang pun yang berani menentang meski para warga sudah lama merasa sakit hati atau tidak suka dengan kepemimpinan Lurah Koco yang sudah diluar batas. Digambarkan, sosok lurah yang juga memiliki perilaku bejat yang suka menggendak istri warganya sendiri, bahkan tak segan-segan melakukan hal-hal keji demi mendapatkan apa yang diinginkannya, hal ini lama kelamaan menimbulkan perpecahan di kalangan warga yang dikuasainya. Sementara itu, Rumanti seorang pengusaha sukses ingin membeli tanah desa Kapur hal ini membuat Lurah Koco risu, dengan segala cara Lurah Koco berusaha

menggagalkan pembelian tanah tersebut agar ia tidak kehilangan kepemimpinannya. Akibat dari hal itu, kemudian munculah pemberontakan menentang apa yang menjadi keputusan Lurah Koco mengenai keinginannya mempertahankan tanah tersebut, pemberontakan ini dimulai oleh Mustain salah satu kepala dukuh di desa Kapur.

#### **b. Tokoh**

Tokoh dalam cerita menurut Abrams via Nurgiyantoro ( 1995: 165) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* direpresentasikan lewat tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh Lurah Koco seorang lurah desa di Desa Kapur, menjadi pusat kepemimpinan di desa tersebut. Ia melakukan hegemoni kekuasaan terhadap warganya, ditakuti karena pengaruh kekuasaan yang sudah terlalu lama dan kuat. Banyak aparat-aparat pemerintahan desa yang diambil dari orang-orang terdekatnya sehingga ia dengan mudah menggunakan kekuasaan penuh karena didukung orang-orang yang ada dipihaknya. Selain Lurah Koco ada pula Bayan Sardi, Carik Dargo dan Bayan Bento mereka menjadi tokoh antagonis yang menghasilkan ideologi otoritarianisme, feodalisme dan vandalisme.

Rumanti sebagai pihak kapitalisme juga melakukan melakukan hegemoni kekuasaan, sebagai pengusaha sukses yang berniat membeli tanah di Desa Kapur, meski tahu tanah di desa Kapur sangat tidak produktif ia tetap berusaha untuk bisa

membebaskan tanah tersebut, hegemoni itu dilakukan terhadap anak buahnya juga terhadap warga di Desa Kapur yang menginginkan kehidupan yang lebih baik apabila tanah di Desa Kapur jadi terbeli dan warga bisa pindah untuk transmigrasi.

Sementara tokoh Mustain menjadi tokoh yang memulai pemberontakan terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh Lurah Koco, memunculkan ideologi sosialisme bersama Gus Nursalim dan Kamituwa Samparan, meski yang dilakukan tidak bertujuan melakukan hegemoni ia mendapat dukungan dari warganya karena merasa Mustain menjadi orang yang dipercaya berani menegakkan kebenaran atas apa yang sudah dilakukan Lurah Koco selama ini. Keberaniannya terhadap Lurah Koco menimbulkan pengaruh besar bagi para warga yang diam-diam sudah tidak menyukai kepemimpinan Lurah Koco yang dirasa sudah terlalu banyak merugikan meski para warga tidak ada yang berani atau tidak menunjukkan sikap-sikapnya.

Sebagian tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel *Bibir Merah* melakukan hegemoni kekuasaan dan menjadi korban hegemoni kekuasaan pula. Sebut saja Gus Nursalim, kepala dukuh Wadas ia disayuti dan dihormati warganya sehingga apapun yang dilakukan atau diputuskan olehnya pasti diikuti warganya begitu juga pada Mustain. Namun tokoh-tokoh tersebut juga menjadi korban hegemoni kekuasaan oleh Lurah Koco sendiri yang tak lain aparat pemerintah tertinggi di desa itu termasuk Kamituwa Samparan, Bayan Sardi, Carik Dargo dan Bayan Bento yang sebenarnya bagian dari kepemimpinan Lurah Koco namun juga menjadi korban kepemimpinan yang mendominasi tersebut.

Sebagian besar tokoh-tokoh yang dimunculkan, seperti para warga desa Kapur mengalami hegemoni kekuasaan, mengakibatkan mereka harus tunduk dan patuh terhadap kepemimpinan Lurah Koco. Termasuk tokoh Gupron, Ben, Munasim, dan Johan karyawan Rumanti menjadi korban hegemoni karena situasi dan posisi mereka yang hanya sebagai karyawan bayaran Rumanti sehingga harus melakukan apa saja yang diperintahkan Rumanti. Mereka menjadi tokoh yang memang harus mengikuti kehendak tuannya demi tidak dipecat dari pekerjaan.

### c. Latar atau Setting

Latar atau setting bisa juga disebut sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dicitakan (Abrams via Nurgiyantoro 1995 :216). Pada novel *Bibir Merah*, menjadi salah satu alat merepresentasikan hegemoni kekuasaan hal ini dapat dilihat dari penggambaran yang dilakukan oleh pengarang terhadap situasi pada masyarakat sipil dan masyarakat politik yang kemudian digambarkan pada tokoh Gupron, Ben, Basri dan Johan ketika harus berhadapan dengan Rumanti saat melaporkan hasil pembebasan tanah di Desa Kapur yang masih belum membuahkan hasil seperti yang diinginkan Rumanti. Rumanti di sini sebagai tokoh bos, pimpinan di perusahaan di tempat mereka bekerja, hal tersebut sempat membuat ketegangan dirasakan oleh Gupron, Ben, Basri dan Johan akibat Rumanti yang mendominasi kekuasaan demi mendapatkan tanah tersebut.

Hampir sebagian situasi mengenai hegemoni kekuasaan banyak dilakukan oleh Lurah Koco, Bayan Sardi, Kamituwa Samparan. Sedangkan tempat lebih banyak digambarkan di desa Kapur seperti di kelurahan atau beberapa tempat

milik rumah kepala dukuh desa Kapur. Seperti yang ditunjukkan ketika Lurah Koco memimpin rapat di kelurahan guna memutuskan kenaikan ganti rugi yang lebih tinggi, tanpa meminta persetujuan para kepala Dukuh lain ia hendak mengetuk palu menunjukkan bahwa keputusan sudah diambil tanpa perlu lagi musyawarah namun Mustain menunjukkan keberatan keputusan yang diambil oleh Lurah Koco sehingga hal ini kemudian menimbulkan perdebatan di antara Mustain dan Lurah Koco yang masing-masing hendak mempertahankan keputusannya. Masih berlokasi di pendopo kelurahan, setelah rapat tersebut Lurah Koco mengumpulkan kepala dukuh lain kecuali dukuh Karang tempat Mustain memimpin. Meminta ketegasan dari lima dukuh yakni Dukuh Wadas, Semin, Batu, Kapur dan Wungkal memilih mendukung dirinya Lurah Koco atau Mustain.

Kemudian saat Lurah Koco bermusyawarah dengan Bayan Sardi dan memimpin rapat pribadi terhadap Bayan Sadari dan Carik Dargo di ruangannya. Tokoh lain yang juga melakukan hegemoni adalah Kamituwa Samparan saat berdiskusi dengan Bayan Sardi di rumahnya juga dengan Mustain di rumah Mustain. Kepemimpinan secara intelektual juga dilakukan oleh Mustain terhadap warganya ketika mereka memusyawarahkan hasil rapat yang di dapat Mustain di kelurahan ketika harus menentang Lurah Koco di rumahnya.

#### **d. Alur**

Alur atau plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton Via Nurgiyantoro, 1995 :113). Representasi hegemoni kekuasaan pada *Bibir Merah* dalam hal ini alur

ditunjukkan dari serangkaian cerita utama yang digambarkan oleh pengarang, seperti. Pengarang menampilkan serangkaian alur cerita dari awal sudah menunjukkan tanda-tanda adanya hegemoni kekuasaan.

Kemunculan awal tokoh Rumanti pengusaha sukses yang bersikeras untuk bisa membebaskan tanah di Desa Kapur yang tidak produktif sebagai tokoh yang membawa kapitalisme. Ia mengerahkan seluruh anak buah yang dipercayanya untuk bisa segera membebaskan tanah tersebut meski kemudian kelima anak buah kepercayaanya Gupron, Ben, Basri, Johan dan Munasim menemui kendala karena tiba-tiba warga desa meminta kenaikan ganti rugi dua kali lipat, hal ini sempat menyebabkan kemarahan pada Rumanti, meski ia tahu bahwa tanah di desa Kapur itu tidak produktif ia tetap memaksa staf kepercayaanya untuk bisa membebaskan tanah tersebut bagaimanapun caranya. Diketahui permintaan kenaikan ganti rugi itu merupakan hasutan Lurah Koco, lurah Desa Kapur yang sepakterjang kepemimpinannya ditakuti dan tidak disukai oleh warga sejak lama, selain itu Lurah Koco merupakan sosok pemimpin yang banyak menggunakan paham otoritarianisme dan feodalisme. Akan tetapi tidak ada satu orang pun yang berani menentang keinginan Lurah Koco pemimpin yang memiliki ludah api yakni apa yang menjadi ucapannya merupakan hukum wajib yang harus dituruti.

Selama kepemimpinan dan memimpin warga serta aparat lain, Lurah Koco banyak mendominasi kekuasaan, ia menggunakan wewenang kekuasaan untuk berbuat semena-mena terhadap warga bahkan berbuat bejat sekalipun dengan menggendak istri-istri warganya sendiri akan tetapi mereka tidak bisa dan tidak berani menentang Lurah Koco. Kepemimpinan Lurah Koco terlalu kuat, ia

didukung oleh Bayan Sardi, Kamituwa Samparan dan Carik Dargo aparat sekaligus antek-antek Lurah Koco yang setia yang juga sama-sama ditakuti warga karena dekat dengan Lurah Koco, sehingga pada mereka pun warga harus tunduk dan hormat. Selain mereka tiga dari lima kepala dukuh seperti Dukuh Batu, Semin, Kapur masih merupakan kerabat dekat Lurah Koco sehingga ia mendapat dukungan penuh atas kekuasaanya. Hampir seluruh pemimpin dan aparat di bawah kepemimpinan Lurah Koco melakukan otoritarianisme dan feodalisme.

Sosok Mustain kepala dukuh Karang yang berani menentang keinginan Lurah Koco mengenai keinginan kenaikan ganti rugi itu diam-diam menimbulkan keberanian beberapa warga untuk menegakkan kebenaran yang selama ini selalu dikalahkan oleh segala keburukan yang sudah diperbuat Lurah Koco dan para antek-anteknya. Mustain juga menggunakan kepemimpinannya secara intelektual akan tetapi ia tidak menggunakan unsur paksaan atau hasutan melainkan dengan cara pandang dan bicarannya yang memikirkan orang banyak serta masa depan bagi warganya, ia juga bermusyawarah bersama pemuda-pemuda lain selepas rapat di kelurahan mengenai keputusan yang akan diambil mengenai ganti rugi serta mengikuti anjuran transmigrasi meski harus menentang keputusan dari Lurah Koco serta memikirkan akibat dari keputusan tersebut.

Mendapat sedikit jalan cerah, Gus Nursalim kepala Dukuh Wadas pun memilih bergabung dengan Mustain untuk membelot atau menentang Lurah Koco sehingga Mustain mendapat dukungan dari satu dukuh lagi karena warga dukuh Wadas selama ini mereka sudah sangat menghormati Gus Nursalim sebagai kepala Dukuh sehingga mereka mengikuti apa saja yang dikatakan oleh Gus Nur



yang selama ini sudah terlalu lama silau dan takut terhadap Lurah Koco, keduanya membawa posisi sebagai paham sosialisme yang menghendaki perubahan bersama Kamituwa Samparan. Merasa diuntungkan dari pertentangan yang terjadi di Desa Kapur, Rumanti segera bertindak cepat agar tujuan untuk bisa membebaskan tanah di Desa Kapur itu segera terwujud ia segera mencoba bernegosiasi dengan Mustain membantu menentang Lurah Koco serta Gus Nursalim yang diketahui merupakan adik dari ayahnya dulu. Rumanti juga membantu dana untuk pembangunan desa agar warga desa lain ikut merasakan keuntungan kemudian berani untuk tidak tunduk selamanya terhadap Lurah Koco.

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Bibir Merah*, Achmad Munif mencoba menggambarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap daerah kekuasaannya akan melakukan hegemoni. Hal itu dilakukan baik demi kepentingan umum atau pun kepentingan pribadinya, meski begitu warga tidak akan menyadari akan hegemoni yang sudah dilakukan apabila pemimpin itu sudah terlalu lama menjalankan kekuasaannya, sehingga mereka pada akhirnya akan dengan sukarela mengikuti dan menjalani apa yang dikehendaki oleh si penguasa meski pada dasarnya mereka terkadang merasa keberatan atau dirugikan. Lewat *Bibir Merah*, Achmad Munif menampilkan segala proses hegemoni tersebut baik melalui cerita, tokoh, alur, tema dan setting yang di gambarkan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan formasi ideologi yang paling dominan ialah otoritarianisme dan feodalisme yang dilakukan oleh Lurah Koco yang memiliki kendali kekuasaan penuh terhadap Desa Kapur, termasuk para aparat desa lain yang bekerja bersama Lurah Koco. Dipihak lain, paham kapitalisme dan sosialisme menjadi bagian dari ideologi kebudayaan bangkit yang melawan ideologi dominan diwakili oleh tokoh Rumanti, Mustain, Gus Nursalim serta Kamituwa Samparan yang menginginkan perubahan serta kejatuhan Lurah Koco. Kebudayaan residual yang mengacu pada pengalaman, makna-makna, dan nilai-nilai yang dibentuk di masa lalu, yang meskipun bukan merupakan bagian dari kebudayaan dominan dilakukan juga oleh paham kapitalisme yang banyak diwakili oleh Rumanti akibat kejadian masa lalu saat tinggal di Desa Kapur mengakibatkannya menanamkan paham kapitalis semenjak meninggalkan Desa Kapur dengan tujuan menjatuhkan Lurah Koco.

*Kedua*, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi di desa Kapur berada dalam dua wilayah yakni wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua wilayah tersebut melakukan cara-cara tersendiri untuk mencapai tujuan hegemoni. Dapat dikatakan wilayah masyarakat sipil menjadi korban hegemoni kekuasaan oleh masyarakat politik yang dikuasai penuh oleh Lurah Koco dan aparat desa lainnya. Rumanti sebagai pemodal dan pihak luar ikut andil menjadi pelaku

hegemoni terhadap masyarakat desa. Beberapa tokoh yang berada di wilayah masyarakat politik tidak seluruhnya melakukan hegemoni dengan cara paksaan atau kekerasan tetapi dengan cara-cara yang lebih halus demi mencapai perubahan yang lebih baik.

*Ketiga*, elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan ialah dalam wujud cerita, tokoh, alur, tema dan setting. Keempat unsur tersebut hegemoni kekuasaan ditampilkan secara lengkap dan berurutan sesuai rangkaian kejadian, peristiwa serta tokoh-tokoh yang muncul. Hampir seluruh tokoh yang muncul melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni kekuasaan dari pihak-pihak tertentu. Dari serangkaian peristiwa yang digambarkan menjelaskan bahwa kekuasaan yang terlalu lama dilakukan Lurah Koco menimbulkan dampak-dampak tertentu bagi warganya, menimbulkan pertentangan yang menginginkan perubahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian, maka disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian hegemoni sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
2. Penelitian ini hanya terbatas mengenai hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Bibir Merah*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian

selanjutnya terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain. Selain itu dapat pula membahas aspek-aspek lain yang juga menarik untuk ditampilkan, misalnya saja tentang aspek-aspek persamaan kekuasaan dalam novel dengan keadaan di masyarakat secara umum, atau bisa saja membandingkan *Bibir Merah* dengan karya-karya Achmad Munif yang lain yang juga mengenai permasalahan sosial yang ada.

3. Dengan menggunakan kajian hegemoni, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian lainnya mengenai perilaku atau keadaan masyarakat. Terlebih jika itu berkaitan dengan kepemimpinan serta pengaruhnya terhadap masyarakat lain yang berhubungan dengan dampak-dampak kepemimpinan yang menghegemoni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- Ali, Lukman. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Amelia, Suci Dessy. 2007. "Hegemoni Kekuasaan di Indonesia dalam Novel Larung Karya Ayu Utami (kajian Sosiologi Sastra Gramsci)." *Skripsi S1*. Yogyakarta. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani. dkk. 2002. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dwi Hartanto, Yogi. 2009. "Ketidakadilan Gender dan Sikap Perempuan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif". *Skripsi*. Yogyakarta: Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 2003 . *The work of representation. representation : culture representation and signifying practices. ed. stuart hall*. London : Sage Publication.
- Harichayono, Cheppy. 1991. *Ilmu Politik dan Perspektifnya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hoare, Quintin dan Smith, Geoffry Nowell. 2000. *Sejarah Dan Budaya*. Surabaya : Pustaka Prometheus.
- Indiyani. . "Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif." <http://digilib.unipasby.ac.id>. Di Unduh pada 24 Desember 2014
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Mangunhardjana, A. 2001. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munif, Achmad. 2004. *Bibir Merah*. Yogyakarta : Navila.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Analisis Hegemoni Pada Iblis Tidak Pernah Mati*. <http://staff.uny.ac.id>. Di Unduh pada 24 Desember 2014.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Sumantri, Iwa Kusuma. 1966. *Pokok-Pokok Ilmu Politik dan Ringkasan Pemberontakan Gestapu/P.K.I*. Jakarta: Grafika
- Swantara & Bambang S.U. 1989. "Feodalisme", Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2009. Perubahan Undang-Undang No 15 Tentang Ketrasmigrasian. [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). Diakses Pada 28 Maret 2015.
- [www.hyperdictionary.com/ideology](http://www.hyperdictionary.com/ideology). Diakses Pada 28 Maret 2015.

### Lampiran 1 **Sinopsis *Bibir Merah***

Diceritakan Rumanti, seorang pengusaha sukses yang kaya dan cantik itu hendak membeli tanah seluas 20 hektar di desa bernama desa Kapur, tanah kering berbongkah-bongkah serta berbatu kapur dan sulit air. Awalnya warga desa sepakat dengan ganti rugi yang ditawarkan tetapi tiba-tiba saja mereka meminta ganti rugi untuk dinaikkan menjadi dua kali lipat, kemudian karyawan Rumanti Johan, Gupron, Ben, Basri dan Munasim yang diberi tugas untuk membebaskan tanah tersebut menyarankan untuk membatalkan pembelian dan mencari tanah lain karena tanah di desa Kapur tersebut sangat tidak produktif dan menjanjikan apa-apa. Akan tetapi, Rumanti menolak bagaimanapun caranya ia ingin membeli tanah desa Kapur tersebut dan tetap memaksa para karyawannya itu untuk bisa bernegosiasi kembali dengan warga atau mereka terancam dipecat.

Rupanya permintaan ganti rugi yang naik tersebut akibat hasutan dari Lurah Koco, seorang lurah yang memimpin di desa terpencil membawahi 6 pedukuhan yakni Dukuh Batu, Karang, Wadas, Wungkal dan Dukuh Kapur. Lurah Koco merupakan sosok pemimpin seperti seorang raja yang memiliki *idu geni*, ludah api, apa yang dikatakan merupakan hukum yang harus dilaksanakan. Lurah Koco sudah memimpin desa Kapur selama bertahun-tahun, selama itu pula ia melakukan kepemimpinan yang semena-mena bahkan tidak segan-segan sebagai pemimpin yang berkelakuan bejat. Meski begitu tak ada satu orang pun yang berani menentang Lurah Koco, para warga justru takut dan tunduk terhadapnya. Tidak hanya pada Lurah Koco tetapi juga para aparat desa yang lain, seperti Bayan Sardi, Carik Dargo dan Kamituwa Samparan. Meski sebagai aparat desa, mereka juga berperilaku tak berbeda dengan Lurah Koco sebagai aparat yang semena-mena terhadap warganya.

Akibat dari rencana pembelian tanah oleh Rumanti tersebut rupanya mengusik ketenangan Lurah Koco sebagai lurah yang berkuasa, jika tanah dibeli warga akan transmigrasi sehingga ia tidak akan lagi menjadi lurah sehingga ia bersama para anteknya mencoba menghasut warga untuk meminta kenaikan ganti rugi berharap Rumanti akan mundur atau kalau tidak ratusan juta akan masuk ke

kantongnya meski ia tidak jadi lurah lagi. Awalnya tak ada satu warga pun yang berani menolak keputusan yang hendak diambil Lurah Koco, kemudian ketika rapat dikelurahan. Mustain seorang kepala dukuh Karang mengajukan keberatan dengan keputusan Lurah Koco, ia bersama warganya dukuh Karang sudah sepakat untuk menerima ganti rugi yang ditawarkan dengan pertimbangan agar bisa transmigrasi memperbaiki hidup. Mustain merasa ganti rugi yang ditawarkan sudah cukup memadai, ia juga menyadari bahwa selama ini kehidupan warganya tidak pernah berkembang dan tetap miskin karena desa mereka yang terpencil tersebut.

Keberanian Mustain tersebut rupanya membuat Lurah Koco tersinggung, ia merasa martabatnya direndahkan di depan para warga yang selama ini takut padanya. Akibat dari hal ini Mustain menjadi musuh Lurah Koco, ia menjadi sosok yang berbahaya sehingga Lurah Koco bersama Bayan Sardi dan Carik Dargo merencanakan untuk menyingkirkan Mustain dengan berbagai cara baik halus maupun kekerasan. Sementara itu, mulai timbul keberanian dari beberapa pihak yang diam-diam telah lama tidak menyukai sepakterjang Lurah Koco sebagai pemimpin seperti Gus Nursalim kepala dukuh Wadas serta Kamituwa Samparan yang kemudian diam-diam bergabung dengan kubu Mustain untuk menjatuhkan Lurah Koco.

Mendengar timbulnya pertentangan di Desa Kapur, Rumanti mencoba mengambil kesempatan tersebut. Ia memerintahkan karyawannya untuk melakukan berbagai upaya supaya keinginan termasuk memasok dana dan mencari orang yang bisa diajak kerja sama. Orang yang Rumanti temui adalah Gus Nursalim kepala dukuh Wadas yang rupanya adalah Pakliknya, ternyata Rumanti dulu merupakan salah satu anak dari keluarga yang juga pernah difitnah oleh Lurah Koco serta diperlakukan bejat oleh Lurah Koco sehingga hidupnya hancur. Sehingga ia bertekad untuk bisa melengserkan Lurah Koco dan membebaskan warga dari cengkraman kekuasaan Lurah Koco yang sudah diluar batas dan banyak merugikan warga.

Rumanti berencana untuk mencalonkan Mustain sebagai kepala Desa berikutnya dan membeli suara warga agar mendukung Mustain, namun Gus



Nursalim melarangnya. Gus Nursalim akan membujuk Mustain agar mau mencalonkan diri sebagai kepala desa berikutnya kemudian ia akan mempengaruhi warga lain supaya mendukung Mustain karena Gus Nur menyadari telah banyak pertentangan di kalangan para warga desa. Pada akhirnya Rumanti tetap membantu dana untuk pembangunan, seperti membeli generator untuk air agar warga tidak kesulitan mencari air lagi.

Melihat mulai banyaknya kubu penentang di Desa Kapur, Lurah Koco marah besar. Ia merencanakan perusakan terhadap instalasi air bersama Bayan Bento yang merupakan baru pengganti Bayan Sardi yang meninggal mendadak dan Carik Dargo. Lurah Koco bahkan mengerahkan para preman dari kota, akan tetapi aksi itu dapat digagalkan oleh karyawan Rumanti, serta Mustain dan warga lain. Akibat dari hal ini, Lurah Koco dicopot dari jabatannya oleh pihak kabupaten kemudian Mustain maju sebagai calon kepala desa yang baru menggantikan Lurah Koco. Sedangkan Lurah Koco yang sudah dilengserkan tersebut kemudian jatuh sakit dan meninggal.

Lampiran 2 **Tabel Data Formasi Ideologi dalam Novel *Bibir Merah***

No	FORMASI IDEOLOGI		FREKUENSI DATA	KUTIPAN
	Substansi	Keterangan		
1	Otoritarianisme	Paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk dalam cara hidup dan bertindak. Penganut otoritarianisme berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berfikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan.	17	Di desa-desa tertentu, terutama wilayah terpencil, seorang lurah bagaikan raja kecil yang sangat berkuasa (hal 6)
				Di desa itulah Lurah Koco hidup sebagai raja kecil yang memiliki idu geni, ludah api, dalam arti apa yang dikatakan merpakan hukum yang harus dilakukan (hal 31)
				Orang-orang yang berpapasan dengannya mengagguk takzim. Sebab pak Lurah akan menaruh dendam amat dalam kepada penduduk desa yang tidak mengaggukkan kepala jika berpapasan dengannya (hal

				32)
				Lurah Koco terus berputar-putar di seluruh wilayah desa dengan sikap seorang lelaki yang sepertinya bisa menggegam dunia. Memang jagat kecil yang bernama Desa Kapur itu sudah digengamnya dengan semena-mena (hal 38).
				Bagi Lurah Koco yang penting ia tetap menjadi raja, tidak peduli waganya miskin. Karena dengan begitu ia bisa berbuat sesuka hati (hal 39).
				Sepanjang perjalanan ia juga memutar otak bagaimana cara menyingkirkan Mustain. Sebab ia sendiri merasa kedudukannya terancam. Kalau dalam pemilihan kepala desa nanti Mustain menang kecil kemungkinannya ia masih menjadi Bayan (hal 45).

				<p>Sepagi itu Carik Dargo tentu belum berangkat ke kelurahan. Aparat desa ini, seperti yang lain-lain bekerja seenaknya. Bukan mereka yang membutuhkan warga tetapi wargalah yang membutuhkan mereka. Itu Prinsipnya meski pun penduduk antri untuk meminta surat keterangan. Kalau dia mau datang ke kelurahan ya datang kalau tidak mau tak seorang penduduk pun yang berani menggugat (hal 45).</p>
				<p>“Ya coba saja. Tapi jangan kita yang melakukan. Kita perintahkan orang-orang yang kita percaya untuk mengacaukan Dukuh itu”. (hal 49)</p>
				<p>“Di sini saya yang menentukan, bukan saudara. Saudara Mustain hanya kepala dukuh. Saudara tidak bisa bertindak sendiri. Dukuh Karang berada di bawah perintah Desa Kapur” (hal 51).</p>

				<p>Lurah Koco merasa martabanya direndahkan. Mustain dianggap telah menghancurkan wibawanya di depan warganya yang selama ini takut kepadanya. Hanya kepala dukuh, begitu beraniya berkata seperti itu. Ini sudah gila-gilaan. Kalau benar apa yang dikatakan Bayan Sardi pagi tadi, kepala Dukuh Karang itu harus disingkirkan dengan halus atau kasar (hal 53-54).</p>
				<p>Dan malam itu sepulang dari rumah Murtini ia mulai memutar otak. Bagaimanapun kedudukan Pak Lurah Koco harus diselamatkan. Sebab tanpa Lurah Koco ia bukan apa-apa (hal 86).</p>
				<p>“Aku tidak ingin kamu gagal lagi Bayan. Kalau kamu gagal kamu saya pecat sebagai bayan. Mengerti kamu?” (hal 123).</p>
				<p>“Rupanya sudah banyak orang berkomplot untuk menjatuhkan kekuasaanmu. Aku dengar Kamituwa</p>

		<p>Samparan juga sudah menemui kepala dukuh Karang. Sudah ada yang mulai berani kurang ajar. Kita harus cepat bertindak. Kalau bisa jauh sebelum pemilihan, Desa Kapur harus bersih dari orang-orang yang menentang aku. Bayan, bagaimana rencana kamu?” (hal 153).</p>
		<p>Kumpulkan para Pemuda yang bisa dipercaya dari empat pedukuhan yang jelas-jelas ada dipihak kita. Tapi temui dulu kepala dukuhnya. Suruh mereka membikin tidak aman Dukuh Wadas dan Karang. Bikin warga kedua dukuh itu tidak percaya kepada kepala Dukuhnya. Kalau warga tidak percaya lagi, kita copot mereka”. (hal 153).</p>
		<p>Selama bertahun-tahun mengabdikan kepada Pak Lurah pikirannya selalu tegar. Pokoknya siapa saja yang berani menentang Lurah Koco pasti dilabraknya. Jangankan menentang, gunjingan sedikit buruk saja</p>

			<p>tentang pak Lurah akan dicari sumbernya (hal 160).</p>
			<p>Dan benar apa yang diduga orang. Bento jauh lebih ngawur dibanding Bayan Sardi. Penuh ambisi, pamer kekuasaan, tukang paksa, dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Lurah Koco senang kepada Bento karena ia bisa menjadi lawan tangguh Mustain (hal 167).</p>
			<p>“Rencana Bayan Sardi untuk mengumpulkan para pemuda dari empat pedukuhan belum terlaksana. Sekarang kamu ambil alih. Kumpulkan para pemuda, tentu saja yang mau mendukung kita untuk bikin rusuh Dukuh Karang. Kita tidak membenci warga dukuh itu. Tujuannya hanya agar Mustain kehilangan kepercayaan. Kalau Mustain tidak dipercaya lagi, akan saya berhenti sebagai kepala dukuh kemudian diganti dengan orang yang mendukung saya. Kamu ingat Bento, enam bulan lagi pemilihan kepala desa, dan saya harus terpilih lagi. Kalau tidak habislah riwayat kamu jadi Bayan, habislah riwayat Carik</p>

				Dargo dan orang-orang lain yang dekat dengan saya”. (hal 168)
2	Feodalisme	Sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengangungagungkan prestasi kerja	11	<p>Lurah Koco terus berputar-putar di seluruh wilayah desa dengan sikap seorang lelaki yang bisa menggegam dunia. Memang jagat kecil yang bernama Desa Kaput sudah digenggamnya dengan semena-mena (hal 38)</p> <p>Apa artinya seorang lurah hanya membawahi tanah sempit itu? (hal 38)</p> <p>Bagi Lurah Koco yang penting ia tetap menjadi raja, tidak peduli warganya miskin. Dengan begitu ia bisa berbuat sesuka hati (hal 39)</p> <p>Sepanjang perjalanan ia juga memutar otak bagaimana caranya menyingkirkan Mustain. Sebab ia sendiri merasa kedudukanya terancam. Kalau dalam pemilihan kepala desa nanti Mustain menang kecil</p>



				<p>kemungkinannya ia masih menjadi Bayan (hal 45)</p>
				<p>“Di sini saya yang menentukan, bukan saudara. Saudara Mustain hanya kepala dukuh. Saudara tidak bisa bertindak sendiri. Duku Karang berada di bawah perintah Desa Kapur.” (hal 51)</p>
				<p>Lurah Koco merasa martabatnya direndahkan. Mustain dianggap telah menghancurkan wibawanya di depan warganya sendiri yang selama ini takut kepadanya. Hanya seorang kepala dukuh, begitu beraninya berkata seperti itu (hal 53)</p>
				<p>“Kamu itu hanya kabayan tapi omongan kamu sudah seperti lurah saja” (hal 65)</p>
				<p>Dan malam itu sepulang dari rumah Murtini ia mulai memutar otak. Bagaimanapun kedudukan Pak Lurah koco harus diselamatkan. Sebab tanpa Lurah ia bukan</p>

				apa-apa (hal 86)
				Tiga hari setelah penguburan Bayan Sardi, Lurah Koco mengangkat bayan baru, Bento orang yang selama ini memang mengincar kedudukan Bayan. Bahkan sehari setelah Bayan Sardi meninggal, Bento yang masih muda dan baru beberapa bulan menikah itu menemui Lurah Koco bersama isterinya yang cukup cantik menurut ukuran desa itu (hal 163-164)
				Bagi Bento apapun perlu dikorbankan demi ambisinya untuk menjadi aparat desa (hal 164)
				“Jangan bilang kecil. Jangan seperti Bayan Sardi omongannya saja besar tetapi hasilnya nol besar. Bento, kamu tahu akan langgeng menjadi Bayan kalau aku yang menjadi kepala desa. Kalau yang jadi kepala desa si Mustain, mana mungkin kamu yang jadi Bayan.....” (hal 167)

3	Kapitalisme	Sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan pasaran bebas	9	<p>Ia memang sudah punya rencana dengan kenaikan ganti rugi itu. Perhitungannya biar tidak jadi kepala desa lagi, puluhan juta rupiah sudah masuk kantong (hal 45).</p> <p>“Saya tahu, Pak Lurah. Tapi tanah ini di desa ini kering dan tidak produktif. Ada yang mau membeli dengan harga cukup tinggi. Kami merencanakan pindah kalau ganti rugi itu sudah kami terima. Kami ingin transmigrasi. Kalau ganti rugi dinaikkan dan mereka tidak jadi membeli kami rugi karena kami batal untuk mencari tanah baru yang lebih baik. Saya juga mendengar pembali akan mendayagunakan tanah-tanah itu untuk kesejahteraan warga yang tidak ingin transmigrasi.” (hal 52)</p> <p>“.....Tapi kalau tanah ini memang didayagunakan seperti janji calon pembeli itu, kami akan tetap tinggal</p>

				di sini” (hal 52)
				<p>“.....Kita sudah punya modal, kemauan untuk kerja keras. Transmigrasi itu bukan untuk orang-orang malas. Hutan, rawa-rawa, tanah yang masih perawan harus digarap dengan sungguh-sungguh. Atau kalau janji calon pembeli itu tidak ngibul, kita akan tetap hidup di desa ini dengan bekerja lebih keras lagi. Siapa tahu tanah kita ini masih bisa didayagunakan.” (hal 59)</p>
				<p>“.....Bagaimana kalau kita juga ngedrop dana bu?”</p> <p>“Saya setuju saja. Yang penting target pertama tercapai. Lurah Koco kehilangan kekuasaan.” (hal 93)</p>
				<p>“.....Kalau ia setuju menerima ganti rugi tanah itu, bukan karena Lurah Koco menolak. Tetapi ia bersama warganya memang ingin transmigrasi. Ia juga merasa bahwa ganti rugi yang kita tawarkan sudah cukup memadai. Mustain juga mau tetap tinggal asalkan</p>

			<p>tanah-tanah itu dapat didayagunakan. Dan untuk itu perlu modal. Katanya kalau tanah-tanah itu masih bisa dimanfaatkan tidak perlu bedol desa. Transmigrasi atau tetap tinggal kan tujuannya sama, demi kesejahteraan dan masa depan keluarga.” (hal 101)</p>
			<p>“Kalau begitu saya serahkan Paklik. Tapi secara diam-diam saya akan membantu dana. Bukan untuk membeli suara tetapi untuk pembangunan. Misalnya untuk membeli generator listrik. Lalu kita beli pompa air agar air telaga bisa ditarik ke atas dan dialirkan ke pedukuhan.” (hal 217)</p>
			<p>.....Apalagi ketika mereka melihat Mustain benar-benar memanfaatkan bantuan yang diberikan Rumanti untuk membangun berbagai prasarana untuk mempermudah warga mengambil air. Pipa-pipa air dipasang di Dukuh Karang dan Dukuh Wadas yang dipimpin Gus Nursalim. Banyak juga warga dukuh-</p>

				<p>dukuh lain ikut memanfaatkan fasilitas yang dibangun. Mereka tidak lagi mengambil air dari telaga-telaga di gua-gua yang jauh (hal 221-222)</p> <p>.....Mustain mengantarkan Rumanti dan Rumani atau Rusminah dan Rusmini melihat bangunan-bangunan di desa Karang dan Desa Wadas. Rumanti merasa puas karena bantuan yang ia berikan tidak sia-sia.....(hal 226)</p>
4	Sosialisme	Paham ini menghendaki perubahan pada masyarakat untuk menjadi adil dan makmur, sehingga pemerintah perlu campur tangan dibidang ekonomi.	6	<p>Sebenarnya pemerintah sudah berkali-kali menyarankan menawarkan kepada mereka untuk transmigrasi (hal 30)</p> <p>.....pemerintah Kabupaten tidak keberatan kalau tanah itu ada yang membeli. Pertimbangan pemerintah cukup masuk akal. Kalau tanah itu sudah terjual, akan lebih mudah mendorong penduduk untuk pergi transmigrasi ke luar Jawa. Toh tanah itu tidak menjanjikan masa depan yang baik (hal 38)</p>

				<p>“Pokoknya kami tidak ingin bertahan di tanah yang kering ini. Dengan tanah yang tidak produktif seperti ini, dari tahun ke tahun kita tetap begini-begini saja. Kami tidak bisa menyekolahkan anak-anak. Mereka tetap bodoh seperti bapak-bapaknya. Kami ingin mengikuti anjuran pemerintah untuk transmigrasi, Pak.” (hal 52).</p>
				<p>“Salahnya desa kita ini terpencil, sehingga kurang perhatian. Jalan satu-satunya kita harus mencari daerah baru. Pemerintah sudah memberi jalan, tinggal apakah kita mau memanfaatkan atau tidak.....” ( hal 58).</p>
				<p>“Begini Mus, kalau saya renungkan, kamu benar. Apa to yang diharapkan dari tanah kering ini. Sedangkan di tempat lain sudah menunggu tanah yang perlu digarap. Pemerintah juga membantu sepenuhnya.” (hal 61).</p>

				<p>“Tidak ada masalah dari kalangan kabupaten Bu. Mereka memang menghendaki tanah itu dibebaskan agar warga mau pindah. Tetapi Pak Bupati tidak ingin ada paksaan.....” (hal 102)</p>
5	Vandalisme	perusakan hasil karya seni secara kasar dan kejam	1	<p>Lurah Koco marah besar dan bersama Carik Darho dan Bayan Bento secara diam-diam merencanakan perusakan instalasi pengambilan air itu. Bahkan mereka juga mengerahkan preman dari kota untuk merusak instalasi tersebut. (hal 222)</p>



Lampiran 3 **Tabel Hegemoni Kekuasaan yang beroperasi dalam novel *Bibir Merah***

No	Wilayah Hegemoni	Bentuk Hegemoni	Kutipan
1	<p>Masyarakat Sipil</p> <p>Wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas” yang dilakukan oleh aparat-aparat hegemoni terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan kesetujuan dari masyarakat yang dikuasai.</p>	Para Pemimpin yang Berkuasa Penuh	<p>Sementara di ruang kerja Munasim sedang berkumpul Gupron, Ben, Basri dan Johan. Mereka sedang mengatur strategi sesuai dengan perintah bos (hal 9).</p> <p>“Ya harus kerja keras. Kita ini orang gajian. Apa kita ingin dipecat? Terus terang kerja dengan Bu Rum itu enggak. Gaji yang kita terima memadai. Belum tentu kalau kita kerja di tempat lain bisa seperti ini.” (hal 10)</p> <p>“Kita juga harus ingat Bu Rum itu orang bisnis. Naluri bisnisnya tinggi. Kemungkinan apa yang tidak kita lihat terlihat olehnya. Jadi kita tidak perlu macam-macam. Pokoknya kita turuti saja kehendaknya. Kita ini bawahan. Memang kita ini staf, tetapi kalau di depan Bu Rum, kita sama saja dengan tukang sapu yang harus menuruti perintah.” (hal 11).</p> <p>“Desa itu terpencil. Saya percaya mereka masih <i>under developed</i>. Mereka turut saja apa yang dikatakan kepala desa. Menurut staf saya, Lurah Koco yang memimpin itulah hukum. Dia yang menentukan merah, kuning, atau hijau desa tersebut. Merah kata Lurah, merah kata mereka. Hijau kaya lurah, hijau kata mereka. Demikian juga kuning kata lurah, kuning pula kata mereka.” (hal</p>

			26).
			Oleh karena itu ia mempengaruhi warga untuk minta ganti rugi tinggi, ketika ia tahu pemerintah Kabupaten tidak keberatan kalau tanah itu ada yang membeli (hal 38)
			Kalau mereka enggan meninggalkan desa antara lain juga karena secara diam-diam Lurah Koco dan aparatnya membujuk mereka dengan mengeksploitasi kepercayaan warga desa, bahwa meninggalkan tanah leluhur adalah dosa yang tidak berampun (hal 38-39).
			Maka setelah pertemuan dengan calon pembeli tanah yang tidak lain anak buah Rumanti, ia kumpulkan seluruh warga dan menyuruh mereka menuntut ganti rugi yang lebih besar lagi dua kali lipat dengan perhitungan calon pembeli tanah itu mundur (hal 39).
			<p>“Jadi sudah? Tapi kamu tidak datang ke kelurahan. Apa kamu lupa kewajibanmu?”</p> <p>“Nanti sore, Pak Lurah.”</p> <p>“Nanti sore, enak saja. Kenapa tidak kemarin atau kemarin dulu. Kan sudah lima hari.”</p> <p>“Sudah sana. Tapi ingat nanti sore. Kalau tidak kamu didenda.”</p> <p>“Iya pak Lurah.”</p> <p>“Kamu kira parap itu gratis?” (hal 40)</p>

			“Jangan sok kamu Munah. Apa kamu mau pajak kebun kamu dinaikkan?” (hal 50).
			“Lha kamu bagaimana ketika itu? Kamu kan juga ikut mengeroyoknya. Malahan aku lihat kamu yang paling getol menghasut orang-orang desa.” “Waktu itu saya hanya menurut saja kata Pak Lurah seperti warga desa lainnya.” (hal 67)
			Sepagi itu Carik Dargo tentu belum berangkat ke kelurahan. Aparat desa ini, seperti yang lain-lainnya bekerja seenaknya. Bukan mereka yang membutuhkan warga tetapi wargalah yang membutuhkan mereka. Itu prinsipnya. Maka Carik Dargo tidak peduli, meskipun penduduk antri untuk meminta surat keterangan. Kalau dia mau datang ke kelurahan ya datang kalau tidak maka tak seorang penduduk pun yang berani menggugat (hal 45)
			Dikendarai sepedanya dengan sikap jumawa sekali. orang-orang yang berpapasan dengannya mengagguk takzim. Mereka tahu Bayan Sardi adalah orang kepercayaan Lurah Koco. Mereka beranggapan menghormati Sardi sama halnya dengan menghormati Lurah Koco (hal 49).
			Ia berpikir rupanya semua orang di desa Kapur sudah

			<p>rusak karena dirusak oleh aparatnya sendiri. Tidak ada beda, ya lurahnya, ya cariknya, ya bayannya, ya kamituwanya. Kalau desa dipimpin oleh orang-orang yang rusak mau tidak mau penduduk juga rusak (hal 50).</p> <p>Kalau menolak akan menemui kesulitan dalam mengurus surat-surat (hal 50).</p>
			<p>Beberapa orang yang dijumpainya di perjalanan mengaggukkan kepala dengan takzim. Mereka tahu Pak Samparan adalah salah satu aparat desa yang dekat dengan Pak Lurah. Menghormat Kamituwa Samparan sama artinya dengan menghormati Lurah Koco (hal 137)</p>
		Mencari cara menaklukan kekuasaan	<p>“Jangan dulu menggunakan kekerasan. Kecuali kalau memang tidak ada alternatif lain. Apa boleh buat kalau kekerasan terpaksa menjadi bagian dari perjuangan kita.” (hal 11).</p>
			<p>“Karena tidak ada yang memulai saja. Coba Kalau ada yang berani memulai, belum tentu Lurah Koco sekuat itu”  “Kalau begitu kita melakukan intrik-intrik ke sana.” (hal 12).</p>
			<p>“Ndak ada. Saya sudah mencoba menghubungi beberapa orang. Ndak ada yang berani. Di desa itu Lurah Koco tidak saja seperti raja kecil tetapi juga monster. Bahkan kalau ada isteri salah satu dari mereka digendak Lurah</p>

			Koco, suaminya tidak berani berbuat apa-apa.” (hal 11)
			“Umumnya mereka sakit hati karena isterinya digendak. Bajingan kok dia itu. Jadi secara moral kita punya alasan untuk menghancurkan diktaktor kecil itu. Kita lepaskan para warga desa dari cengkraman Lurah Koco. Bayangkan warga desa yang bekerja di kota setiap bulan harus menyeter ke kas desa dalam jumlah besar. Resminya ke kas desa, tapi prakteknya ke kantung Lurah. Apa tidak gila itu?” (hal 12).
			Mustain ingin mendengar pendapat para para pemuda. Ia sudah tahu kalau semua warga Dukuh Karang mendukungnya, tetapi sikap para pemuda itu juga penting (hal 57).
			“Sadar mas, kita tahu siapa pak Lurah. Tentu ia juga tidak akan terima dipermalukan seperti itu. Melawan Mas Mustain ternyata Lurah Koco itu tidak ada apa-apanya.” (hal 58).
			Mereka pernah mendengar Gus Nursalim juga tidak menyukai sepak terjang Lurah Koco selama ini. (hal 59).
			“Saya sudah muak melihat sepakterjang Lurah yang banyak merugikan penduduk.” (hal 61).
			“Keburukan Lurah Koco itu kalau dihitung terlalu

			<p>banyak, Mus. Jadi kalau saya ikut kamu menentang Pak Lurah tidak hanya sakit hati wargaku diusir, tetapi karena ia sudah tidak bener. Belum lagi apa yang pernah dilakukan terhadap keluarga saya.” (hal 62).</p>
			<p>Tumbuh dalam pikiran Gus Nursalim, seandainya Mustain yang menjadi kepala desa Kapur tentu keadaanya lain. Maka tekad orang tua itu untuk menentang Lurah Koco semakin kuat (hal 66).</p>
			<p>“Saya tahu tujuan kamu baik. Pak Koco memang begitu, semua kata-katanya harus dituruti. Ia kena batunya. Baru sekali ini ada yang berani membantah kemauannya.” (hal 138).</p>
			<p>“Mustain akan saya jagokan jadi kepala desa dalam pemilihan yang akan datang. Paklik mendukung kan?” (hal 214).</p>
		Pengambilan Keputusan Secara Sepihak	<p>Siang itu Lurah Koco ingin menjelaskan mengenai ganti rugi tanah yang harus dinaikkan dua kali lipat. Setelah Lurah Koco menjelaskan panjang lebar, tanpa meminta pendapat warga ia megambil palu (hal 51)</p>
			<p>“Saudara Mustain ini bagaimana? Kalau mereka mau menaikkan ganti rugi itu kan penduduk juga yang untung.” (hal 51).</p>

			<p>“Di sini saya yang menentukan, bukan saudara. Saudara Mustain hanya kepala dukuh. Saudara tidak bisa bertindak sendiri. Duku Karang berada di bawah perintah Desa Kapur.” (hal 51).</p>
			<p>Tiga hari setelah penguburan Bayan Sardi, Lurah Koco mengangkat bayan baru, Bento orang yang selama ini memang mengincar kedudukan Bayan. Bahkan sehari setelah Bayan Sardi meninggal, Bento yang masih muda dan baru beberapa bulan menikah itu menemui Lurah Koco bersama isterinya yang cukup cantik menurut ukuran desa (hal 163-164).</p>
			<p>Warga Desa Kapur mendengar Bento menggantikan kedudukan yang ditinggalkan Sardi. Mereka sudah menduga, desa akan lebih rusak lagi kalau Bento menjadi Bayan. Ia tidak lebih baik dari Sardi. Sifat penjilatnya tidak ketulungan. Tapi kalau Pak Lurah menghendaki Bento, orang-orang mau apa? (hal 166).</p>
			<p>Dan benar apa yang diduga orang. Bento jauh lebih ngawur dibanding Bayan Sardi. Penuh ambisi, pamer kekuasaan, tukang paksa dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Lurah Koco senang kepada Bento karena ia bisa menjadi lawan tangguh Mustain (hal 167).</p>
		Mempengaruhi kepercayaan	<p>“Apa saudara bisa menjamin, pindah itu lebih baik? Atau</p>

			<p>apakah saudara percaya kepada janji kosong itu? saudara percaya pindah dari desa ini lebih baik? Atau saudara percaya kepada orang-orang kota itu? Saudara Mustain, apakah saudara tidak sadar, orang-orang kota itu hanya akan mempermainkan kita. Mereka hanya mencari tenaga buruh yang murah.” (hal 52-53).</p> <p>“Kamu itu dibilangi orang tua kok ngeyel. Enam bulan lagi pilihan kepala desa, Mus. Apa kamu tidak punya keinginan untuk mencalonkan diri? Kamu didukung oleh dua dukuh. Saya sudah melihat warga dari empat dukuh lainnya pasti banyak yang membelot dan mendukung kamu. Keberanian kamu dalam rapat itu ternyata sangat berpengaruh terhadap warga Desa Kapur.” (hal 141).</p> <p>“Kamu pasti tidak percaya kata-kata saya. Sebab kamu melihat saya ini orangnya Pak Lurah. Mustain, orang berubah setelah melihat kebenaran. Tapi sekali kebenaran muncul, kejahatan akan tampak dengan nyata. Orang melihat apa yang dilakukan Pak Lurah Koco selama ini wajar-wajar saja. <i>Lha wong</i> dia lurah. Di desa kecil dan terpencil ini lurah adalah raja. Lurah <i>nguntet</i> uang rakyat wajar, <i>lha wong</i> dia raja. Lurah <i>nggendak</i> isteri orang wajar, <i>lha wong</i> dia raja. Lurah mengusir orang lumrah, <i>lha wong</i> dia raja. Tapi ingat kalau saya ngomong seperti ini bukan maksud saya menjelekkan semua lurah.” (hal 142).</p>
--	--	--	--



			<p>“Jangan bodoh, Mus! Kamu sedang diharapkan banyak orang untuk memperbaiki tatanan di desa ini. Tatanan yang sudah banyak dirusak oleh lurahnya sendiri.” (hal 141-142).</p>
			<p>“Serahkan kepada saya. Pertama saya akan membujuk Mustain agar mau maju. Kedua saya akan pengaruhi dukuh-dukuh lain agar memberikan suara kepada Mustain. Duku-dukuh lain toh akan melihat dukuh yang dipimpin Mustain lebih baik. Hampir tidak pernah terjadi masalah karena warganya rukun-rukun dan saling menolong. Kalau kejahatan tampak nyata, kebaikan juga akan tampak jelas, karena akhirnya orang bisa memperoleh perbandingan.” (hal 216-217).</p>
		Merubah pendirian terhadap aparat penguasa	<p>“Kok bisa begitu? Kan dalam rapat di kelurahan seminggu yang lalu mereka sudah sepakat ganti rugi sebesar itu. Ganti rugi yang kita tawarkan sudah terlalu besar untuk tanah kering seperti itu.” (hal 4)</p>
			<p>Kamituwa Samparan memang pandai membaca situasi. Ia tidak seperti Carik Dargo atau Bayan Sardi yang kesetiaanya membabi buta. Setia boleh saja tetapi jangan seperti babi hutan kalau jalan tidak melihat kanan kiri atau kuda dokar yang pandangannya ke samping ditutupi (hal 136).</p>
			<p>“Aku tidak berubah, Di. Aku hanya melihat kenyataan.</p>

			Kenyataan-kenyataan yang menyakitkan banyak orang.” (hal 69).
			“Tidak perlu bingung. Kuncinya kamu tidak perlu punya tekad hidup atau mati untuk pak Koco.” (hal 69).
			Keberanian Mustain di pendopo kelurahan tadi yang justru mengganggu pikirannya. Sudah puluhan tahun ia menjadi kamituwa belum pernah melihat ada kepala dukuh atau warga desa yang berani membantah Pak Koco. Namun diam-diam ia juga kagum kepada Mustain (hal 70).
			Kamituwa Samparan duduk di dekat Mustain. Orang tua itu diam beberapa lama. Dalam hati ia sedang mengatur strategi. Bagaimana caranya menyampaikan maksud tidak terlalu mencolok. Ia tidak mau dicurigai. Sebab selama ini ia tidak dekat dengan kepala dukuh Karang itu. Selama ini ia memang terlalu dekat dengan Lurah Koco, Bayan Sardi, Carik Dargo dan orang-orang lain yang menjadi antek Pak Koco. Sebenarnya Kamituwa Samparan sendiri bisa dikatakan anteknya Lurah Koco. Kalau sekarang sikapnya berubah karena ia pandai melihat arah datangnya angin (hal 139).
		Bantuan dari pihak luar untuk melawan penguasa desa	“Segera saja, Ben. Kabarnya Lurah Koco itu licik sekali. Jangan sampai Mustain keburu kena perangkap lurah dan

			<p>komplotannya. Orang punya keberanian seperti dia itu perlu kita support.”</p> <p>“Teman-teman mengusulkan Mustain kita undang kemari secara diam-diam. Ini juga demi keselamatan dia sendiri. Jadi strategi perlu kita atur dari sini. Bagaimana kalau kita juga ngdrop dana, Bu?”</p> <p>“Saya setuju saja. Yang penting target pertama tercapai. Lurah Koco kehilangan kekuasaan.” (hal 93)</p>
			<p>“Tapi ingan Ben, kamu bilang kepada Munasim, Johan dan lain-lain jangan sampai ada korban.” (hal 93).</p>
2	Masyarakat Politik Wilayah dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi yang dilakukan aparat-aparat penguasa	Memberi ancaman terhadap bawahan	<p>“Kalau kalian memang tidak bisa membebaskan tanah itu, saya sendiri yang akan turun tangan. Tapi ingat, besok pagi kalian sudah harus henggang dari kantor ini. Jangan khawatir anda-anda tidak pergi dengan Cuma-Cuma.” (hal 3)</p>
			<p>“Tuan Ben, mau bicara?”</p> <p>Panggilan tuan kepada Ben itu menandakan Rumanti masih marah. Dalam keadaan biasa ia memanggil “Dik” kepada Ben (hal 3).</p>
			<p>“Jangan khawatir, tuan tidak ikut rugi. Pokoknya apapun yang terjadi saya ingin tanah itu dibebaskan. Mengerti tuan-tuan?” (hal 5)</p>

		Mengatur cara mempertahankan kekuasaan	“Orang-orang sudah ada di tangan kita. Mereka tidak jadi menjual tanahnya kalau ganti rugi tidak dinaikkan duakali lipat.” (hal 41)
			“Tapi kita tunggu dulu sepakterjangnya. Kalau dia menentang baru kita bertindak. Repot kalau hanya mengurus orang macam Mustain. Rupanya dia belum tahu siapa Lurah Koco kalau sudah tersinggung.” (hal 41-42).
			“Kamu urus dengan Carik Dargo. Dia itu pintar untuk urusan-urusan seperti ini.” “Beres, Pak.” “Jangan anggap mudah menghadapi Mustain. Dia pendekar dan muridnya banyak.” (hal 43)
			“Satu-satunya kelemahan Mustain adalah silsilanya. Kita tahu itu, tetapi apakah orang-orang Dukuh Karang percaya? Itu yang penting. <i>Lha wong</i> si Mustain itu jadi panutan di dukuh itu. Aku dulu tidak percaya kalau anak kowar bisa jadi orang baik. Si Mustain itu kok berbeda. Tapi orang baik seperti Mustain jelas berbahaya bagi kita.” (hal 47).
			“Secara diam-diam kita tiupkan bahwa si Mustain anak haram, sehingga warga Dukuh Karang berbalik membencinya.” (hal 48)

			<p>“Kumpulkan para pemuda yang bisa dipercaya dari empat pedukuhan yang jelas-jelas ada di pihak kita. Tapi temui dulu kepala dukuhnya. Suruh mereka membikin tidak aman Dukuh Wadas dan Karang. Bikin warga kedua dukuh itu tidak percaya kepada kepala dukuhnya. Kalau warga tidak percaya lagi, kita copot mereka.” (hal 153).</p>
			<p>“Jangan bilang kecil. Jangan seperti Bayan Sardi omonganya saja besar tapi hasilnya nol besar. Bento, kamu tahu akan langgeng menjadi Bayan kalau aku yang menjadi kepala desa. Kalau yang jadi kepala desa si Mustain, mana mungkin kamu yang jadi Bayan. Mustain itu musuh besarku, maka musuh besarmu juga (hal 167).</p>
			<p>“Bagimana kalau kepala Dukuh Karang itu dihabisi saja, Pak?”</p> <p>“Jangan. Warga Dukuh Karang bisa berontak. Mereka terlalu setia kepada kepala dukuhnya. Menghilangkan kepercayaan warga kepada Mustain cara terbaik. Mengerti kamu?” (hal 168).</p>
		Mulai timbul pertentangan	<p>Sejak Dukuh Karang dipimpin Mustain, warganya mulai berani melanggar ketentuan-ketentuan yang dibuatnya. Tidak seperti dukuh lainnya, tidak pernah mempermasalahkan pungutan-pungutan. Sementara dukuh Karang selalu mempertanyakan pemanfaatan setiap pungutan. Keberanian seperti itu tidak mungkin timbul kalau tidak mendapat dukungan kepala dukuhnya.</p>

			Keberanian seperti itu jelas akan menular dan itu sangat berbahaya bagi kedudukannya (hal 42-43).
			Masalah kedua, Mustain dan warganya yang sudah mulai berani menentang kekuasaannya. Kemungkinan yang paling pahit adalah apabila tanah itu jadi terbeli, tentu ia tidak berkuasa lagi di tanah itu (hal 44)
			Benar kata orang, seseorang bisa menindas seseorang manusia terus menerus, seseorang bisa menindas banyak orang dalam waktu terbatas, tetapi seseorang tidak akan bisa menindas banyak orang terus menerus. Dari banyak orang itu pasti akan tampil seseorang atau beberapa orang untuk menentang penindasan tersebut. Dulu lurah Koco tidak percaya semua itu, karena ia yakin betul bahwa kekuasaan berada di atas segala-galanya. Ia tidak pernah menyadari, betapapun besarnya sebuah kekuasaan kalau tidak diterapkan dengan benar dan rapuh (hal 154-155).
			“ <i>Ndak</i> ada. Saya sudah menghubungi beberapa orang. <i>Ndak</i> ada yang berani. Di desa itu Lurah Koco tidak saja raja kecil tetapi juga monster. Bahkan kalau ada isteri salah satu dari mereka digendak Lurah Koco, suaminya tidak berani berbuat apa-apa.” (hal 11).
			Di desa itulah Lurah Koco hidup sebagai “raja kecil” yang memiliki <i>idu geni</i> , ludah api, dalam artian apa yang dikatakan merupakan hukum yang harus dilaksanakan

		Pemimpin yang berkuasa penuh	(hal31).
			Sebab Pak Lurah akan menaruh dendam amat dalam kepada penduduk desa yang tidak mengaggukan kepala jika berpapasan dengannya. Itu artinya si warga desa tersebut akan medapat kesulitan (hal 32)
			Memang jagat kecil bernama Desa Kapur itu sudah digengamnya dengan semena-mena (hal 38)
			Tapi Lurah Koco merasa terancam ketika ada yang ingin membeli dua puluh hektar tanah di desanya. Itu berarti wilayah yang dikuasanya semakin kecil. Kalau tanah dilepaskan berarti ia hanya akan menguasai dua pedukuhan. Dukuh Kapur dan Dukuh Semin. Apa artinya seorang Lurah hanya membawai tanah sesempit itu? (hal 38)
			Bagi Lurah Koco yang penting ia tetap menjadi raja, tidak peduli warganya miskin. Karena dengan begitu ia bisa berbuat sesuka hati (hal 39)
			Lurah Koco merasa martabanya direndahkan. Mustain dianggap telah menghancurkan wibawanya di depan warganya sendiri yang selama ini takut kepadanya. Hanya kepala dukuh, begitu beraniya berkata seperti itu. Ini sudah gila-gilaan (hal 53).

			<p>Selama ini ia hampir tidak pernah mengalami perasaan seperti itu. Selama bertahun-tahun mengabdikan kepada Pak Lurah pikirannya selalu tegar. Pokoknya siapa saja yang berani menentang Lurah Koco pasti dilabraknya. Jangankan menentang, gunjingan sedikit buruk saja tentang Pak Lurah akan dicari sumbernya (hal 160).</p>
		Mengatur strategi menyingkirkan penentang	<p>“Goblok kamu! itu artinya belum semuanya. Mustain itu orangnya atos. Dialah duri dalam daging desa ini. Kalau perlu dia diberi pelajaran.” (hal 41).</p> <p>“Pokoknya jangan sampai kita terlihat lemah, Pak. Mustain itu kuat kan karena semua warga Dukuh Karang mendukungnya. Kita tahu siapa Mustain. Dia itu kan anak <i>kowar</i>, Pak. Kita jatuhkan reputasinya dari sisi itu, Pak Lurah. Orang-orang Dukuh Karang itu taat beragama. Sebagian besar dari mereka tidak tahu Mustain anak haram.” (hal 42).</p> <p>“Terserah kamu. Aku kira tidak perlu bertindak keras lebih dulu. Kalau jalan memang sudah buntu apa boleh buat. Pokoknya jangan sampai ada yang menghalangi keinginan Lurah Koco. Mengerti kamu?” (hal 42)</p> <p>“Mengerti Pak. Saya setuju Mustain disingkirkan. Bisa secara halus, tapi kalau perlu dengan kasar. Sebab ia bisa menjadi saingan berat Pak Koco dalam pemilihan kepala</p>



			desa nanti. Saya sudah mendengar di dukuh lain mulai membicarakan kebaikan-kebaikan Kepala Dukuh Karang itu, Pak.” (hal 42).
			“Ya coba saja. Tapi jangan kita yang melakukan. Kita perintahkan orang-orang yang kita percaya untuk mengacaukan Dukuh itu.” (hal 49).
			Kemarin ia sudah menyuruh salah seorang keponakannya yang bekerja di kota agar mengintimidasi perusahaan yang akan membeli tanah itu dengan maksud ganti rugi naik dua kali. Ia memang sudah punya rencana dengan kenaikan ganti rugi itu. Perhitungannya biar tidak jadi kepala desa lagi, puluhan juta rupiah sudah masuk kantong (hal 44-45).
			Sepanjang perjalanan ia juga memutar otak bagaimana caranya menyingkirkan Mustain. Sebab ia sendiri merasa kedudukannya terancam. Kalau dalam pemilihan kepala desa nanti Mustain menang kecil kemungkinannya ia masih menjadi Bayan (hal 45)
			“Pak Lurah menanyakan apakah Dukuh Karang siap menolak ganti rugi tanah mereka. Mereka juga harus kompak dengan kita Pak Carik. Ganti rugi harus dinaikkan duakali lipat.” (hal 46)
			“Saya tidak ragu. Saya kemari justru ingin merundingkan

			<p>bagimana caranya menyingkirkan Mustain.” (hal 47)</p>
			<p>“Iya, tapi menyingkirkan orang seperti Mustain itu tidak mudah. Mustain didukung semua warganya. Itu masalah utamanya. Apa mungkin mempengaruhi warga Karang untuk tidak menyukai kepala dukuhnya. Bisa jadi bumerang Bayan.” (hal 48)</p>
			<p>“Rupanya sudah banyak orang berkomplot untuk menjatuhkan kekuasaanmu. Aku dengan Kamituwa Samparan juga sudah menemui kepala dukuh Karang. Sudah ada yang berani kurang ajar. Kita harus cepat bertindak. Kalau bisa jauh sebelum pemilihan, Desa Kapur harus bersih dari orang-orang yang menentang aku. Bayan, bagaimana rencana kamu ?” (hal 153).</p>
			<p>“Kalau mau sekarang Pak Lurah juga bisa mencopot Gus Nur dan Mustain.”  “Tidak bisa gegabah seperti itu. Harus melalui cara. Kita tahu di dua dukuh itu mereka jadi panutan” (hal 154).</p>
			<p>“Rencana Bayan Sardi untuk mengumpulkan para pemuda dari empat pedukuhan belum terlaksana. Sekarang kamu ambil alih. Kumpulkan para pemuda, tentu saja yang mau mendukung kita untuk bikin rusuh dukuh Karang. Kita tidak membenci warga dukuh itu. Tujuannya hanya agar Mustain kehilangan kepercayaan. Kalau Mustain tidak dipercaya lagi, akan saya</p>

			berhentikan sebagai kepala dukuh kemudian diganti dengan orang yang mendukung saya. Kamu ingat Bento, enam bulan lagi pemilihan kepala desa, dan saya harus terpilih lagi. Kalau tidak habislah riwayat kamu jadi Bayan, habis riwayat Carik Dargo dan orang-orang lain yang dekat dengan saya.” (hal 168).
		Mencari dukungan menyingkirkan penentang	<p>“Di sini ada lima kepala dukuh. Siapa yang setuju Mustain dan siapa yang setuju aku. Sebagai kepala desa aku ini kurang apa? Kenaikan ganti rugi itu kan demi warga juga. Jadi kalian kepala Dukuh Batu, Semin, Wadas, Kapur dan Wungkal, sebaiknya berterus terang berada dipihak mana. Terserah kalau kalian berpihak kepada kepala Dukuh Karang. Silakan.” (hal 54-55).</p> <p>“Dia itu ular Pakde, mulutnya berbisa. Pakde Nur kan mendengar sendiri tadi di kelurahan. Lha hanya kepala dukuh kok berani-beraninya menentang Pak Lurah. <i>Kere munggh mbale</i> betul dia itu.” (hal 64).</p> <p>“Ingat Pakde, Mustain itu musuh Pak Lurah. Jadi siapa yang membela dia juga menjadi musuh Pak Lurah. Saya tidak mau Pakde menjadi musuh kepala desa. Pakde tidak dianggap musuh pak Lurah kalau mendukung kebijaksanaanya. Bagaimana Pakde?” (hal 65).</p> <p>Itulah orangnya Lurah Koco. Mental penjilat. Tidak</p>

			Bayan Sardi, tidak Carik Dargo, Tidak Kamituwa Samparan sama saja, penjilat semuanya (hal 65).
		Berkomplot mengalahkan penguasa	“Kita tetap mendukung Pak Koco. Tapi jangan terlalu bersemangat. Jangan kebablasan. Nanti kita sendiri yang repot. Coba Di, Kamu pikir, ratusan warga desa Kapur pernah disakiti Pak Lurah. Orang-orang itu bisa terima karena mereka pasrah.” (hal 68-69).
			“Jangan wah. Kamu sudah berhasil menjadi kepala dukuh. Hanya satu langkah lagi kamu jadi kepala desa. Terus terang saya akan mendukung kamu, tapi secara diam-diam dulu. Kalau terang-terangan <i>ndak</i> enak sama Lurah Koco.” (143).
			“Wah kamu tidak membaca wajah-wajah wargamu sendiri. Apa kamu tidak melihat ketika mereka bersorak dan bertepuk tangan di pendopo kelurahan menyambut kata-katamu? Dan ingat Mus, kamu harus hati-hati terhadap Bayan Sardi dan Carik Dargo.” (hal 144).
			Sebagai orang yang berpengalaman menjadi aparat desa ia bisa melihat tanda-tanda pemerintahan desa Pak Koco sudah mulai rapuh. Dan sebagai orang yang liciknya seperti Mahapatih Sengkuni, sepulang dari kelurahan, dalam hati ia memutuskan tidak akan mendukung Pak Koco sepenuhnya. Ia ingin menjadi pisau bermata dua (hal 71).

			<p>Baginya hidup tidak perlu prinsip-prinsip, menggelinding saja mengikuti irama. Pegang prinsip kalau buntung untuk apa. Lebih baik tanpa prinsip tapi untung (hal 71).</p>
			<p>Kalau selama bertahun-tahun tidak ada yang berani membantah satu katapun perkataan Lurah Koco dan sekarang ada yang berani itu tandanya ada perubahan. Kamituwa Samparan juga melihat Mustain adalah orang yang membawa perubahan (hal 72).</p>
		Campur tangan pihak pemodal terhadap konflik aparat desa	<p>“Kita cari yang lebih baik dulu. Kalau benar memang dipengaruhi lurah, kita cari motivasinya. Pertama, mungkin pak lurahnya tahu anda antusias dengan tanah itu. Motivasinya uang. Lurah juga ingin menanggung lebih besar ganti dari ganti rugi itu. Kedua, lurah tahu potensi tanah itu yang tidak anda ketahui dan juga tidak diketahui seluruh warga. Ketiga, karena ia tahu potensi tanah di desanya, kemungkinan ia ingin mencari calon pembeli lain.” (hal 25)</p>
			<p>“Mustain itu orangnya punya prinsip kuat, Bu. Ia tidak mau kalau petentangannya terhadap Lurah Koco ada yang merekayasa. Ia ingin semua murni dari penduduk yang memang mendambakan keadilan karena selama ini diperlakukan sewenang-wenang oleh lurah. Dia juga</p>

			menolak bantuan dari kita.” (hal 100-101). “Semua kan bisa diatur. Bagaimna agar tidak menyolok.” (hal 101).
			<p>“Mustain Bilang, tidak ada sedikitpun keinginannya untuk menggantikan Lurah Koco. Kalau ia setuju menerima ganti rugi tanah itu, bukan karena Lurah Koco menolak. Tetapi ia bersama warganya memang ingin transmigrasi. Ia juga merasa bahwa ganti rugi yang kita tawarkan sudah cukup memadai. Mustain juga mau tetap tinggal asalkan tanah-tanah itu dapat didayagunakan. Dan untuk itu perlu modal. Katanya kalau tanah-tanah itu masih bisa dimanfaatkan tidak perlu bedol desa.” (hal 101).</p> <p>“Mustain itu oarang baik, Bu. Gus Nur juga memperhitungkan kemungkinan kita tidak jadi membeli tanah itu Lurah Koco tentu merasa menang dan akan berbuat lebih sewenang-wenang.” (hal102).</p> <p>“Kita cari sisi lemah Lurah Koco, Bu. Seperti rencana semula bagaimana agar semakin banyak yang mentang lurah itu.” (hal 103).</p> <p>“Kalau begitu saya serahkan Paklik. Tapi secara diam-diam saya akan membantu dana. Bukan untuk membeli suara tetapi untuk pembangunan. Misalnya generator listrik. Lalu kita beli pompa air agar air telaga bisa ditarik</p>

			ke atas dan dialirkan ke pedukuhan.” (hal 217).
		Pemberhentian Lurah oleh pihak pemerintah	Berita tentang penangkapan Bayan Bento sampai ke Kabupaten. Lurah Koco dipanggil Bupati. Lurah Koco didamprat habis-habisan. Bupati yang kemudian tahu sepak terjang Lurah Koco selama bertahun-tahun lalu menonaktifkannya sampai pemilihan yang akan datang. Agar pemerintahan desa berjalan seperti biasa, Bupati memerintahkan Camat yang membawahi Desa Karang untuk menjadi pejabat sementara kepala desa sampai kepala desa baru terpilih (hal 222)